

**PERAN DAN METODE KOMUNITAS AL-HUMAIRA BANDA ACEH
DALAM PENGUATAN IDENTITAS MUSLIMAH
DI KALANGAN ANAK MUDA PERKOTAAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**USWATUN MAQFIRAH
NIM. 361303548
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2017/2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Uswatun Maqfirah

NIM : 361303548

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Dengan ini menyatakan bahwa Naska Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 31 Januari 2018




Uswatun Maqfirah
NIM : 361303548

جامعة الرانري

AR - RANIRY

**PERAN DAN METODE KOMUNITAS AL - HUMAIRA BANDA ACEH
DALAM PENGUATAN IDENTITAS MUSLIMAH DI KALANGAN ANAK
MUDA PERKOTAAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh :

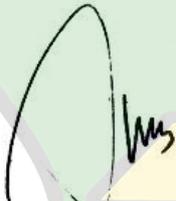
USWATUN MAQFIRAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi : Sosiologi Agama
NIM :361303548

Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Juwaini, M.Ag
NIP: 196606051994022001


Zuherni AB, M.Ag
NIP: 197701202008012006

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal:

Jum'at, 02-Februari-2018 M
26 Zulkaidah 1439 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Juwaini, M.Ag
NIP. 196606051994022001

Sekretaris,

Zuherni AB, M.Ag
NIP. 19770120200812006

Anggota I,

Drs. Abd. Majid, M.Si
NIP. 196103251991011001

Anggota II,

Suarni, S.Ag, M.Ag
NIP. 197303232007012020

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

**PERAN DAN METODE KOMUNITAS AL-HUMAIRA BANDA ACEH
DALAM PENGUATAN IDENTITAS MUSLIMAH DI KALANGAN ANAK
MUDA PERKOTAAN**

Nama : Uswatun Maghfirah
NIM : 361303548
Pembimbing I : Dr. Juani, M.Ag
Pembimbing II : Zuherni, M.Ag

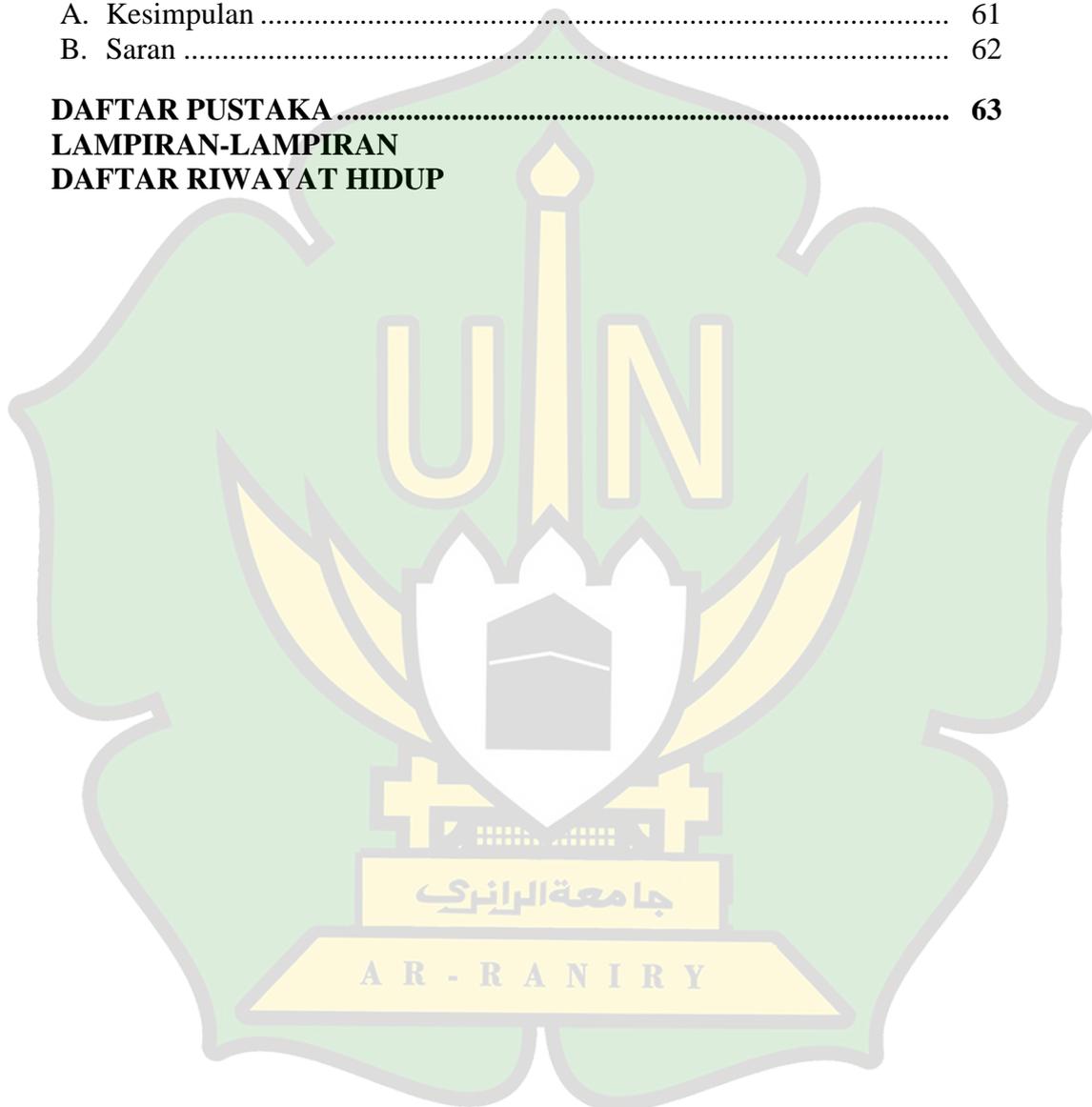
ABSTRAK

Komunitas Al Humaira Di Banda Aceh jelas menjadi sebuah fenomena. Persepsi wanita berjilbab tidak bisa gaul, modis, dan trend mereka patahkan dengan gaya berpakaian mereka yang sangat fashionable. Di sisi lain, mereka tetap berusaha untuk menjaga keimanan mereka dengan mempelajari agama secara lebih menarik. Fenomena hijab modern yang kian marak menjadikan para perempuan yang mengenakan hijab menjadi lebih semangat dalam mengenakan hijab. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah pengelola komunitas, dan anggota komunitas. Sebagai informan kunci adalah pengelola yaitu ketua dan pendiri komunitas Al Humaira. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran komunitas dalam interaksi sosial rejama di Komunitas Al Humaira Banda Aceh. Tulisan ini ingin membahas bagaimana sejarah perkembangan Komunitas Al Humaira di Banda Aceh, apa motivasi Komunitas Al-Humaira di Banda Aceh dalam menggunakan jilbab, dan bagaimana komunitas Al-Humaira di Banda Aceh mengungkapkan identitas dirinya sebagai wanita muslimah yang berjilbab. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi deskriptif analisis dengan menggunakan metode wawancara, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian dengan dibantu pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Al Humaira Banda Aceh tentang hijab sangatlah positif. Pernyataan ini didasari dari temuan penelitian yaitu pertama, berbusana muslimah merupakan upaya berbusana muslimah untuk menutupi auratnya sesuai dengan yang diperintahkan Allah di dalam Al-Qur'an. Kini masyarakat secara umum telah menyadari arti penting berhijab, meskipun dengan model yang berbeda-beda sesuai dengan pribadi masing-masing. Kedua, hijab *syar'i* merupakan model hijab yang sesuai dengan yang di syari'atkan, yaitu menutupi bagian aurat yang tidak boleh tampak. Kepada masyarakat agar bisa berhijab seperti yang disyari'atkan. Kepada hijabers agar lebih banyak menampilkan busana muslimah dan gaya hijab yang sesuai dengan syariat.

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	6
F. Landasan Teori.....	7
G. Kajian Pustaka	9
H. Metode Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II : KOMUNITAS DAN TREND GAYA HIDUP MUSLIMAH	
A. Pengertian Komunitas	13
1. Ciri-ciri Komunitas	19
2. Manfaat Komunitas	20
3. Jenis-jenis Komunitas	21
B. Trend Gaya Hidup Komunitas Muslimah.....	25
1. Peran Komunitas Muslimah secara Global	29
2. Gaya Hidup Komunitas Muslimah.....	33
C. Perkembangan Komunitas Muslimah di Banda Aceh	38
1. Awal Mula Munculnya Komunitas Muslimah.....	39
2. Komunitas Muslimah yang Berkembang di Banda Aceh	41
3. Komunitas Al Humaira dan Peran dalam Masyarakat	41
BAB III : SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KOMUNITAS AL HUMAIRA BANDA ACEH DALAM PENGUATAN IDENTITAS MUSLIMAH	
A. Sejarah dan Profil Komunitas Al Humaira Banda Aceh.....	45
1. Sejarah Komunitas	45
2. Visi dan Misi Komunitas Al Humaira.....	48
3. Fungsi Lembaga	48
4. Jenis Keanggotaan.....	49
5. Hak dan Kewajiban Anggota	49
6. Kegiatan Komunitas	50
7. Struktur Komunitas Al Humaira	52

B . Motivasi Komunitas Al Humaira Banda Aceh dalam Penguatan Identitas Muslimah di Kalangan Anak Muda Perkotaan	53
C. Metode Mengungkapkan Identitas Diri Muslimah di Komunitas Al Humaira Banda Aceh.....	57
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jilbab adalah sarana untuk menutupi aurat bagi perempuan, sebagaimana perintah di dalam Islam, yang mewajibkan perempuan untuk menutup auratnya. Arti kata jilbab ketika Al-Quran diturunkan adalah kain yang menutup dari atas sampai bawah, tutup kepala, selimut, kain yang di pakai lapisan yang kedua oleh wanita dan semua pakaian wanita.¹ Allah Swt dalam Al-Qur'an berfirman dalam Surat Al-Ahzab ayat 59 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّ ذَلِكَ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ
فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُوْرًا

Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Jilbab sering dipandang sebagai identitas dalam Islam karena hampir semua orang tahu bahwa Islam mewajibkan wanita (muslimah) untuk mengenakan jilbab. Terlepas dari adanya kewajiban memakai jilbab bagi wanita, sejarah mencatat bahwa jilbab sendiri merupakan bagian dari pakaian kebesaran bagi umat Islam. Memakai jilbab ini adalah suatu keharusan bagi seorang wanita dengan maksud untuk menutupi aurat. Batasan-batasan aurat bagian muka dan

¹Murtadha Muthahhahi, *Wanita dan Hijab*, (Jakarta: Lentera, 2003) , 122.

telapak tangan baik dalam keadaan sholat maupun tidak. Selain itu juga jilbab merupakan identitas sebuah kebaikan, kesopanan dan ketaatan.²

Pandangan lain juga beranggapan bahwa Jilbab disini lebih merupakan produk dari kebudayaan, karena ajaran Islam sendiri tidak menentukan corak atau model pakaian secara lebih rinci. Jilbab hanya sekedar “mode” maka dalam mengenyakannya dapat berbeda antara masyarakat satu dengan yang lainnya, tergantung pada selera masing-masing masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu mode jilbab juga dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan zaman saat ini.³

Pada awal sebelum Islam (zaman Jahiliyah) jilbab sudah dipakai oleh kaum wanita Arab yang merdeka. Sedangkan wanita yang berstatus budak tidak memakai jilbab. Namun, pada masa itu jilbab dipakai hanya sekedar untuk menutup sebagian rambut, sedangkan leher tetap dibiarkan terbuka dan bahannya pun terbuat dari bahan yang tipis, karena kaum wanita Arab pada waktu itu senang memperlihatkan perhiasan dan kecantikan mereka.⁴

Disamping itu jilbab merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perempuan di Aceh, karena Aceh merupakan Daerah yang menerapkan Syariat Islam.⁵ Sehingga semua perempuannya berkewajiban mengenakan jilbab yang memang sudah menjadi ketentuan Aceh. Dari semua perempuan ini masing-masing memiliki model-model atau gaya tertentu dalam menggunakan jilbab.

²Sirojuddin, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT Ictiar Br Van Hoeve, 1997), 820.

³ <http://www.indojilbab.com/content/42-definisi-jilbab-dalam-al-quran-dan-jilbab-zaman-sekarang>-Tafsir dan Ilmu-ilmu Al Quran. Diakses pada tanggal 29-11-2017.

⁴ D. Sirojuddin Ar, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT Ictiar Br Van Hoeve, 1997), 820

⁵ Murtadha Muthahhahi, *Wanita dan Hijab, ...,* 123.

Seperti halnya remaja yang mengenakan jilbab dengan berbagai modifikasi sesuai *trend* yang ada dan mengikuti perubahan zaman saat ini. Selain berfungsi untuk menutupi aurat jilbab ini juga bisa dikatakan sebagai hiasan para wanita untuk mempercantik dan memperindah dirinya. Bagi kalangan orang modern, busana muslimah itu sendiri telah menjadi bagian dari selera mode berpakaian. Pesatnya perkembangan model jilbab yang berkembang mendorong banyak perempuan untuk mengekspresikan identitas modern keagamaannya.

Komunitas Al-Humaira di Banda Aceh ini merupakan komunitas Hijabers. Komunitas hijabers ini adalah sekumpulan wanita yang muslimah dan Islami. Mereka terdiri dari para remaja. Komunitas ini pertama kali terbentuk pada tanggal 01 Juli 2016 dan di launching atau diresmikan pada tanggal 25 September 2016 yang dibina oleh Ibu Hj Iin Alinda, Rara Tarmizi, Riska Ananda dan Venta Rini.⁶

Walau masih tergolong baru komunitas ini mendapatkan respon positif dari masyarakat. Komunitas Al Humaira di Banda Aceh ini dibentuk dengan tujuan untuk menjadi wadah bagi para remaja belajar agama Islam dan mengembangkan potensi diri dan untuk memotivasi para perempuan muslimah.

Al Humaira adalah komunitas yang mencoba merangkul remaja muslimah untuk bersama-sama mengisi waktu dengan hal-hal yang sifatnya positif. Juga sebagai wahana untuk mengembangkan bakat saling berbagi ide-ide kreatif dan

⁶ Sejarah Komunitas Al-Humaira Banda Aceh, <http://muslimahdaily.com/muslimah-zone/community/item/759-alhumaira-komunitas-dara-manis-asal-serambi-mekkah.html>. Diakses tanggal 1 Desember 2017.

inovatif , khususnya pengembangan seni budaya, seni musik dan seni berbusana yang mendukung pengembangan Pariwisata Halal Indonesia.⁷

Komunitas Al-Humaira di Banda Aceh ini selalu berkumpul bersama untuk berbagi visi mereka untuk membentuk sebuah komunitas yang akan mengakomodasi kegiatan yang terkait dengan jilbab dan muslimah. Dari fashion, gaya jilbab dan segala sesuatu yang akan membuat muslimah menjadi lebih baik. Dan diharapkan melalui komunitas ini, setiap muslimah bisa bertemu teman baru, saling mengenal sama lain dan belajar dari satu sama lain. Dari perjalanannya, mereka berhasil mengumpulkan anggota-anggota yang berjiwa muda, dinamis, dan penuh berkeaktivitas dan berkegiatan yang sangat positif. Saling menguatkan dalam iman, menambah wawasan agama dan saling membantu mengembangkan potensi diri, inilah yang para muslimah lakukan bila bergabung menjadi anggota komunitas Al Humaira. Hal ini diwujudkan dengan beragam kegiatan menarik yang menjadi agenda rutin, mulai dari kajian agama Islam, bernyanyi dan sharing bersama pakar diberbagai bidang.⁸

Komunitas Al- Humaira Di Banda Aceh jelas menjadi sebuah fenomena. Persepsi wanita berjilbab tidak bisa gaul, modis, dan trend mereka patahkan dengan gaya berpakaian mereka yang sangat fashionable. Di sisi lain, mereka tetap berusaha untuk menjaga keimanan mereka dengan mempelajari agama secara lebih menarik, kegiatan-kegiatan pengajian dan kegiatan lainnya. Ini

⁷ Sejarah Komunitas Al-Humaira Banda Aceh, <http://muslimahdaily.com/muslimah-zone/community/item/759-alhumaira-komunitas-dara-manis-asal-serambi-mekkah.html>. Diakses tanggal 1 Desember 2017.

⁸ Sejarah Komunitas Al-Humaira Banda Aceh, <http://muslimahdaily.com/muslimah-zone/community/item/759-alhumaira-komunitas-dara-manis-asal-serambi-mekkah.html>. Diakses tanggal 1 Desember 2017.

memperlihatkan bagaimana mereka tetap berusaha menjaga khittah mereka sebagai seorang muslim menjalani kehidupan sebagai seorang sosialita. Dengan demikian penulis akan merangkum penelitian ini di dalam sebuah skripsi yang berjudul: **“Peran dan Metode Komunitas Al Humaira Banda Aceh dalam Penguatan Identitas Muslimah di Kalangan Anak Muda Perkotaan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah perkembangan Komunitas Al Humaira di Banda Aceh ?
2. Apa motivasi Komunitas Al-Humaira di Banda Aceh dalam menggunakan jilbab ?
3. Bagaimana komunitas Al-Humaira di Banda Aceh mengungkapkan identitas dirinya sebagai wanita muslimah yang berjilbab ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan sejarah perkembangan komunitas Al Humaira.
2. Untuk menjelaskan motivasi komunitas Al Humaira dalam menggunakan jilbab.
3. Untuk menjelaskan bagaimana komunitas hijab Al Humaira mengungkapkan identitas dirinya sebagai wanita muslimah yang berjilbab.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dapat menambah wawasan mengenai realitas para pengguna jilbab di Komunitas Al Humaira.
2. Supaya dapat membuat orang tertarik menggunakan jilbab karena itu merupakan kewajiban bagi wanita muslimah.

E. Definisi Istilah

1. Peran

Peran adalah dinaminasi dari suatu atau penggunaan hak-hak dan kewajiban atau bisa juga disebut status subjektif.⁹ Peran juga merupakan kedudukan atau status yang bisa kita pertanggung jawabkan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Komunitas

Komunitas dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok klonunal ditingkat lokal yang dicirikan oleh terdapatnya interaksi sosial (secara horizontal) yang intensif diantara mereka dan anggota-anggotanya mempertalikan mereka dalam kaitan dengan interaksi dengan pihak lain.¹⁰ Suatu kelompok yang mempunyai tujuan yang sama.

3. Al Humaira

Al Humaira adalah komunitas yang mencoba merangkul remaja muslimah untuk bersama-sama mengisi waktu hal-hal yang positif.

⁹ Hessel Nogi, *Manajemen Politik*, (Jakarta: PT. Grasinada, 2005), 43.

¹⁰ Suginin Pronoto, *Pembelajaran Rehat Rekom Pasca Gempa Di Sumatera*, (Yogya: Gramedia 2009), 108.

4. Identitas

Identitas menurut Syarif Ibrahim Al Qadri identitas dapat dipahami sebagai istilah yang merangkum nama manusia yang mempertalikan mereka dalam kaitan dengan interaksi dengan pihak lain.¹¹

5. Muslimah

Muslimah ialah wanita yang memeluk agama Islam, wanita yang solehah yang beriman, bertakwa serta senantiasa berharap Ridho Allah.

F. Landasan Teori

Jilbab merupakan suatu keharusan bagi seorang wanita dan sarana untuk menutupi aurat bagi kaum perempuan. Dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan landasan teori Ibnu Khaldun.¹²

Teori Ibnu Khaldun merupakan solidaritas sosial. Definisi sosial menekankan pada aspek individu atau dimensi subjektif manusia dalam tindakan sosial. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Ibnu Khaldun melihat bahwa manusia makhluk yang kreatif dan bebas dalam menentukan tindakan yang ingin dilakukannya. Pertimbangan memang muncul dari luar diri manusia itu tetapi keputusan untuk melakukan atau tidak ada pada diri manusia itu sendiri. Sering kita jumpai kalau ada suatu kebijakan baru yang ditetapkan maka akan ada dua respon, yaitu menolak dan menyetujui. Hal ini membuktikan bahwa manusia itu bebas dan kreatif dalam menentukan tindakan yang diambilnya.

¹¹M.D. Laode, *Etnis Cina Indonesia dalam Politik*, (Jakarta: Yayasan, pustaka Obor, 2012), 25.

¹²George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 43.

Semua orang memiliki kebanggaan akan keturunannya. Rasa saling sayang dan saling haru antara mereka yang mempunyai hubungan darah dan keluarga merupakan watak alami yang ditempatkan oleh Allah pada tiap hati manusia. Hal itulah yang melahirkan semangat saling mendukung dan saling membantu. Adanya hasrat berbuat sesuatu untuk melindungi pihak yang terancam itulah yang dinamakan solidaritas kelompok.

Adanya organisasi kemasyarakatan merupakan suatu keharusan bagi hidup manusia. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh banyak ahli filsafat, manusia adalah makhluk “politik” atau sosial. Dia tidak dapat hidup tanpa organisasi kemasyarakatan yang oleh para ahli filsafat disebut “kota” atau “polis”. Manusia diciptakan oleh Tuhan dalam bentuk atau keadaan yang hanya mungkin hidup dan bertahan dengan bantuan makanan.¹³

Kodsat manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara sendiri. Ia membutuhkan orang lain untuk memenuhinya. Oleh karenanya, solidaritas kelompok yang menjadi dasar dari organisasi kemasyarakatan merupakan suatu keharusan bagi manusia. Tanpa ini ekstensi manusia tidak akan sempurna. Dari sinilah lahir sebuah peradaban, makan membutuhkan seseorang yang melaksanakan kewibawaan dan memelihara mereka dari permusuhan antara sesama. Manusia juga memiliki watak yang suka menyerang antara satu dengan lainnya. Karena itu, untuk menolak dan mencegah sikap sewenang-wenang manusia atas manusia yang diperlukan pemimpin. Ia adalah orang yang paling

¹³ Munawir Sjadzil, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UUI pres, 2003), hal 90.

kuat dan disengani oleh kelompoknya, sehingga dapat mengendalikan dan mengatur kehidupan manusia tersebut.¹⁴

Solidaritas kelompok terdapat dalam watak manusia. Dasarnya dapat bermacam-macam: persamaan keturunan, tempat tinggal yang berdekatan, persekutuan, dan hubungan antara pelindung dan yang dilindungi. Pebangkit solidaritas kelompok adalah adanya rasa malu bila terjadi perlakuan tidak adil atau penganiayaan atas mereka yang sesama itu tidak dibenarkan karena akan berakibat pertentangan dan permusuhan.¹⁵

G. Kajian Pustaka

Beberapa kajian tentang jilbab sudah banyak dilakukan oleh para peneliti lainnya, namun kajian yang secara khusus ini membahas mengenai komunitas Al-Humaira yang berkecimpung dalam hal jilbab atau penutup kepala.

Pembahasan seputar tentang jilbab bukanlah hal yang baru, akan tetapi wacana ini sudah banyak di perbincangkan baik oleh ulama klasik maupun ulama kontemporer dengan menggunakan berbagai pendekatan yang berbeda-beda.

Dalam buku Ibn Taimiyyah, *Jilbab dan Cadar Dalam Al-Qur'an* wanita muslimah berkewajiban menjaga dan memelihara aurat, menggunakan busana dan kebaya yang diwajibkan. Dalam hal ini khususnya menggunakan hijab atau penutup kain (cadar dengan tidak menampakkan perhiasan dan tidak berdandan secara berlebihan).¹⁶

¹⁴ Muhammad Iqbal, *Pemikir Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 48.

¹⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. IX, 2011), 151.

¹⁶ Ibnu Taimiyyah, *Jilbab dan Cadar Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994), 20.

Dalam buku Muhammad Fahd Als-Tsuwaini, *Makin Cantik Dengan Berjilbab*, mengatakan jilbab merupakan peluang kuat dan besar untuk mencegah pemburuan dan pelecehan yang sengaja atau tidak sengaja.¹⁷

Dalam buku Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hijab*, mengatakan menutup aurat bukanlah hasil adopsi dari orang Arab, lalu diwajibkan oleh Islam. Jilbab bukan sekadar penutup aurat. Dengan berjilbab, seorang muslimah tak hanya mengikuti perintah Allah dan Rasulnya, namun juga dapat menambah kecantikan dan citra positif. Jilbab akan membuatnya akan semakin dihormati karena ia menghormati dirinya, dan disegani karena ia menghargai dirinya. Tentang kewajiban berjilbab, para remaja dan wanita muslimah meningkatkan kualitas pribadinya mereka dengan berjilbab secara syar'i.¹⁸

Dalam skripsi Yasinta Fauziah Novitasari *Jilbab Sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas Solo Hijabers Community)* mengatakan munculnya komunitas *Hijabers* di Indonesia, membuat banyak muslimah yang sebelumnya tidak memakai hijab meniatkan diri memakai hijab, karena hijab telah dipandang oleh masyarakat sebagai *trend*. Dalam komunitas *Hijabers* terdapat program-program seperti workshop fashion, beauty class seperti tata rias make up, hijab class, fashion show, bazar busana muslim di mall. Dan ada program seperti pengajian.¹⁹

Skripsi komunitas jilbab kontemporer "Hijabers" di kota makassar oleh Rina Hardiyanti, fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Mengenai gaya hidup jilbab

¹⁷ Muhammad Fahd Als-Tsuwaini, *Makin Cantik dengan Berjilbab*, (Jakarta: Najla Perss, 2006), 129.

¹⁸ Murtadha Muthahhahi, *Wanita dan Hijab*, (Jakarta: Lentera, 2003), 122.

¹⁹ Yasinta Fauziah Novitasari "Jilbab Sebagai Gaya Hidup Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktifitas Solo Hijabers Community, (Skripsi UNS, 2015).

hijabers dan mengenai identitas para anggota komunitas hijabers muslim makassar.

H. Metode Penelitian

Setiap kegiatan diperlukan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji, karena metode ini merupakan cara kegiatan penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, metode ini digunakan karena lebih memperdalam mengenai fenomena sosial yang terjadi.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat. Penelitian melalui pendekatan kualitatif tersebut memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari pada kebahagiaan.²⁰

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Komunitas Al Humaira Banda Aceh, beralamat di Lr. Cendawan, Gampong Lamtemen Barat, Kota Madya Banda Aceh

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data untuk kepentingan tulisan skripsi ini adalah sebagaimana yang biasanya digunakan oleh penulis dengan teknik penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara yang secara terbuka dan bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dengan berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan

²⁰ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Bina Adi Aksara, 2005), 57.

yang mengarah kepada kebutuhan penulis dan juga dengan melakukan observasi sehingga data yang diperoleh lebih valid. Teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

a. Wawancara

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan wawancara dapat mengumpulkan berbagai data sosial seperti tanggapan, pendapat. Wawancara merupakan proses komunikasi yang sangat menentukan dalam proses penelitian. Wawancara dilakukan oleh pewawancara terhadap responden secara lisan dan tatap muka.

Dalam penelitian ini ada beberapa responden yang akan saya wawancarai, tujuannya untuk melengkapi data-data yang diperlukan, dan responden ini merupakan orang-orang yang mengetahui tentang komunitas Al-Humaira ini. Adapun respondennya yaitu : ketua komunitas dan beserta anggota-anggotanya.

b. Observasi

Penulis melakukan observasi dilapangan yakni dengan cara mengamati dan mencatat semua gejala yang tampak pada objek (Komunitas Al Humaira Banda Aceh), yang merupakan lapangan pengkajian terhadap tulisan skripsi.

4. Teknis Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul, penulis menggunakan metode *Analisis Deskriptif* yaitu, suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang tepat dan akurat untuk menjawab permasalahan penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan pada skripsi ini, penulis akan menguraikan tentang Peran dan Metode Komunitas Al Humaira Banda Aceh dalam Penguatan Identitas Muslimah di Kalangan Anak Muda Perkotaan terdiri dari empat bab.

Pada bab pertama memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi istilah, landasan teori, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua akan memaparkan tentang gambaran umum mengenai sejarah perkembangan komunitas Al-Humaira Banda Aceh yang mencakup pengertian komunitas, gaya berbusana muslimah dan perkembangan komunitas muslimah di Banda Aceh.

Bab tiga menjelaskan tentang pembahasan dan hasil penelitian yang mencakup tentang motivasi komunitas Al Humaira dan cara mengungkapkan identitas diri komunitas Al Humaira.

Sedangkan bab empat merupakan bab penutup yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian berupa saran-saran dan daftar pustaka.

BAB II KOMUNITAS DAN TREND GAYA HIDUP

A. Pengertian Komunitas

Istilah kata komunitas berasal dari bahasa latin “*communitas*” yang berarti kesamaan, kemudian dapat diturunkan dari “*comunis*” yang berarti “sama publik, dibagi oleh semua atau banyak”.¹ Komunitas dapat didefinisikan sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal di dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai satu kesatuan, dan dapat bertindak secara kolektif dalam usaha mereka mencapai sesuatu tujuan.

Komunitas dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok klonunal ditingkat lokal yang dicirikan oleh terdapatnya interaksi sosial (secara horizontal) yang intensif diantara mereka dan anggota-anggotanya. mempertalikan mereka dalam kaitan dengan interaksi dengan pihak lain.²

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, referensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Berikut ini beberapa pendapat para ahli tentang komunitas diantaranya sebagai berikut:

¹ Etine Winger, *Communities of Practice*, Cet-1, (America: Hrvard Busines Press, 2002), 4.

² Suginin Pronoto, *Pemebelajaran Rehat Rekom Pasca Gempa Di Sumatera*, (Yogya: Gramedia 2009), 108.

1. Vania Dellobelle, definisi suatu komunitas adalah beberapa orang yang berbagi minat yang sama, yang terbentuk oleh 4 faktor yaitu:

- 1) Komunikasi dan keinginan berbagi (*sharing*): para anggota saling menolong satu sama lain.
- 2) Tempat yang disepakati bersama untuk bertemu.
- 3) Ritual dan kebiasaan: orang-orang datang secara teratur dan periodic.
- 4) Influencer: influencer merintis sesuatu hal dan para anggota selanjutnya ikut terlibat

Vanina juga menjelaskan bahwa komunitas mempunyai beberapa aturan sendiri, yaitu:

- 1) Saling berbagi (*share*): mereka saling menolong dan berbagi satu sama lain dalam komunitas.
- 2) Komunikasi: mereka saling respon dan komunikasi satu sama lain.
- 3) Transparasi: semua anggota harus berkumpul dan bertsipasi pada acara bersama komunitas.³

2. Kertajaya Hermawan

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat anatar para anggotanya komunitas tersebut Karena adanya kesamaan interest atau values.⁴

3. George Hillery

³ <http://Contemporaryrnb.blogspot.com/2008/01/History-of-rb>. Diakses tanggal 28-11-2017.

⁴ Kertajaya Hermawan, *Komunitas*, Cet-11, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), 8-10.

Pernah mengidentifikasi sejumlah besar definisi, kemudia menemukan bahwa kebanyakan definisi tersebut memfokuskan makna komunitas sebagai:

- 1) *The common elements of area;*
- 2) *Common ties; dan*
- 3) *Social interaction.*

Kemudian, George merumuskan pengertian komunitas sebagai “*people living with in a specific area, sharing common ties, and interacting with one another*” (orang-orang yang hidup di suatu wilayah tertentu dengan ikatan bersama dan satu dengan yang lain saling berinteraksi). Komunitas yaitu yang menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal disuatu wilayah dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya, disbanding dengan penduduk diluar batas wilayahnya.

Dalam kaitan komunitas yang diartikan sebagai paguyuban atau *gemeinschaft*, paguyuban dimaknai sebagai suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah, dan kekal, biasanya dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, rukun warga dan lain sebagainya.⁵

Sementara itu, Cristensson dan Robinson (seperti dikutip oleh Fredian Tonny, 2003:22), melihat bahwa konsep komunitas mengandung empat komponen, yaitu: 1) *people*; 2) *place or territory*; 3) *social interaction*; 4) *psychological identification*.

⁵ Soerjono Soekanto, Sosiologi: Suatu Pengantarm, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), 128-129.

Sehingga kemudian para ahli merumuskan pengertian komunitas sebagai orang-orang yang bertempat tinggal di suatu daerah yang terbatas secara geografis, yang terlibat dalam interaksi sosial dan memiliki satu atau lebih ikatan psikologis satu dengan yang lain dan dengan wilayah tempat tinggalnya.⁶

Menurut Crow dan Allan, komunitas dapat terbagi menjadi 2 komponen:

- 1) Berdasarkan lokasi atau tempat wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis.
- 2) Berdasarkan minat sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual.

Vanina juga menjelaskan bahwa komunitas mempunyai beberapa aturan sendiri, yaitu:

- 1) Saling berbagi : mereka saling menolong dan berbagi satu sama lain dalam komunitas.
- 2) Komunikasi: mereka saling respon dan komunikasi satu sama lain.
- 3) Kejujuran: dilarang keras berbohong, sekali seseorang berbohong, maka akan segera ditinggalkan.
- 4) Transparansi: saling bicara terbuka dan tidak boleh menyembunyikan sesuatu hal.

⁶ Fredian Tonny, *Webster New Twentich Centuri Dictionary*, Cet-11, (America Serikat: Noah Webster 2003), 22.

- 5) Partisipasi: semua anggota harus disana dan berpartisipasi pada acara bersama komunitas.⁷

Perkembangan *trend fashion* busana muslim yang semakin melesat di Indonesia khususnya Aceh menjadi pusat perhatian masyarakat hingga ke mancanegara. Hal itulah yang akhirnya membuat banyak wanita muslimah berani menggunakan hijab dan banyak bermunculan komunitas *hijaber* (pengguna hijab modern) seperti komunitas al-Humaira, dengan menampilkan kontribusi wanita berhijab yang dulunya tradisional menjadi modern.

Keberadaan komunitas biasanya didasari oleh beberapa hal yaitu:

- a. Lokalitas
- b. Sentiment Community

Menurut Mac Iver unsur-unsur dalam sentiment community adalah:

- a. Seperasaan, yaitu unsur seperasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok dikarenakan adanya kesamaan kepentingan.
- b. Sepenanggungan, yaitu sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran akan peranan dan tanggung jawab anggota komunitas dalam kelompoknya.
- c. Saling memerlukan, yaitu unsur saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan terhadap komunitas baik yang sifatnya fisik maupun psikis.⁸

⁷ Priyono Onny S, & AMW. Pranaka, 1996, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, CSIS: Jakarta, 87.

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), 143.

Menurut Montagu dan Matson terdapat sembilan konsep komunitas yang baik dan empat kompetensi masyarakat, yakni:

- a) Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok;
- b) Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab;
- c) Memiliki vialibitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri;
- d) Pemerataan distribusi kekuasaan;
- e) Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama;
- f) Komunitas memberi makna pada anggota;
- g) Adanya heterogenitas dan beda pendapat;
- h) Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan;
- i) Adanya konflik dan *managing conflict*.⁹

Sedang untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut :

- a) kemampuan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas;
- b) menentukan tujuan yang hendak dicapai dan skala prioritas;
- c) kemampuan menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai tujuan;
- d) kemampuan bekerjasama secara rasional dalam mencapai tujuan.¹⁰

⁹ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2004), 81-82.

¹⁰ *Ibid.*, 81-82

1. Ciri-ciri Komunitas

a) Kesatuan Hidup yang Tetap dan Teratur

Sebagai suatu kelompok sosial, komunitas merupakan kesatuan hidup manusia yang tetap dan teratur. Hubungan antar anggotanya berlangsung secara akrab, kekeluargaan, saling mengenal (*face to face*), saling menolong.

b) Bersifat Teritorial

Unsur utama dan khas yang menunjukkan suatu kelompok sosial sebagai komunitas sosial adalah daerah yang sama tempat kelompok tersebut berada. Oleh karena itu, komunitas sering disebut masyarakat setempat. Contohnya, kelompok sosial yang bertempat tinggal di lingkungan RT, RW, desa. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam komunitas tidak mengandung pengertian regionalisme atau daerah yang luas seperti kabupaten atau provinsi.

2. Manfaat Komunitas

Menurut Pendit dalam komunitas terdapat sebuah proses adaptasi, dimana setiap pihak mengupayakan untuk saling menyesuaikan diri dengan pihak lain. Dengan melakukan interaksi antar komunitas dapat memperluas jaringan komunitas dengan saling memberikan manfaat melalui kerjasama yang dibangun. Sehingga komunitas sebagai bagian dari masyarakat dapat memperkuat sosial masyarakat agar dapat menjalankan kehidupan sosial dengan harapan. Modal dari sebuah komunitas berupa sekumpulan hubungan antara sesama meliputi kepercayaan, saling menghormati, saling berbagi nilai dan tingkah laku yang dapat mengikat anggota pada sebuah jaringan dan komunitas serta membuat

kerjasama. Komunitas sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang mendorong pada sebuah kerjasama untuk kepentingan bersama. Maka komunitas tidak hanya merujuk kepada institusi, hubungan dan norma-norma yang dapat membentuk kualitas dan kuantitas dari interaksi sosial masyarakat, tetapi juga merupakan perekat dalam kebersamaan.¹¹

Dengan adanya interaksi antar sesama, dapat berdampak positif terhadap sebuah komunitas karena dapat mengembangkan komunitas maupun institusi yang mereka dirikan serta meningkatkan jaringan sosial. Selain itu juga dapat memberikan peran dalam hubungan timbal-balik, meningkatkan solidaritas anatr sesame, membangun kerjasama dan melebarkan identitas komunitas maupun institusi dengan meningkatkan jaringannya.

3. Jenis-jenis Komunitas

a) Komunitas Pedesaan

Orang-orang memberikan pengertian tentang desa didasarkan pada sudut pandang masing-masing. Ditinjau dari sudut administrasi, desa adalah suatu wilayah yang ditempati sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah di bawah kepemimpinan seorang kepala desa dan berhak menyelenggarakan rumah tangga sendiri dalam ikatan suatu negara. Secara geografis, desa adalah hasil perpaduan antara kegiatan kelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu adalah suatu wujud atau penampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), 153.

fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang saling berinteraksi dalam hubungannya dengan daerah lain.¹² Phillips Ruop mengemukakan bahwa secara sosiologis, desa merupakan sebagai berikut :

- 1) Daerah yang sama dilihat dan segi geografis dan administratif;
- 2) Nilai sosial yang sama, artinya seluruh anggota masyarakat desa menganut nilai-nilai sosial yang sama;
- 3) Kegiatan yang sama terutama dalam sistem mata pencaharian.

Masyarakat desa pada umumnya di bidang pertanian yang tidak lepas dari pengaruh lingkungan alam seperti, tanah, iklim dan morfologi (dataran, pegunungan, pantai); dan tata kelakuan. Corak kehidupan di desa didasarkan pada kekeluargaan yang erat dan termasuk pada masyarakat paguyuban.

b) Komunitas Perkotaan

Para sarjana sosiologi memberikan definisi tentang kota secara berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

- 1) Max Weber suatu tempat disebut kota apabila penduduk atau masyarakatnya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhannya di pasar lokal.
- 2) Wright kota adalah pemukiman yang relatif besar, padat, dan permanen, serta dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Akibatnya hubungan sosial menjadi longgar, acuh tak acuh dan tidak bersifat pribadi.
- 3) Haris dan Ulman kota merupakan pusat pemukiman dan pemanfaatan bumi oleh manusia. Kota-kota sekaligus merupakan paradoks. Pertumbuhannya

¹² *Ibid.* 193.

cepat dan luasnya kota-kota menunjukkan keunggulan dalam mengeksploitasi bumi. Di pihak lain, berakibat munculnya lingkungan miskin bagi manusia.¹³

Berdasarkan pengertian tersebut, tampak beberapa aspek yang merupakan ciri kehidupan dalam komunitas perkotaan.

- 1) Suatu tempat disebut kota apabila penduduk atau masyarakatnya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal.
- 2) Masyarakat perkotaan bertempat tinggal di tempat-tempat yang strategis untuk dua kebutuhan penting, yaitu perekonomian dan pemerintahan. Tempat-tempat yang demikian memberi jaminan terhadap kelancaran transportasi, komunikasi, dan informasi. Misalnya, di sepanjang jalannya, di daerah pantai dan di sekitar sungai besar.
- 3) Struktur hidup perkotaan yang mencakup keanekaragaman penduduk, ras, etnis dan kebudayaan.
- 4) Kota merupakan kumpulan kelompok sekunder, seperti asosiasi pendidikan, partai politik, pemerintahan, perekonomian.
- 5) Pergaulan hidup penduduk kota bersifat individualisme, setiap orang tidak bergantung kepada orang lain. Akibatnya antar individu tidak saling mengenal, hubungan pribadi berubah menjadi hubungan kontrak, komunikasi dilakukan melalui media komunikasi massa, seperti koran, majalah, radio, televisi, telepon dan sebagainya.

¹³ Jo Santoso, *Menyiasati Kota Tanpa Warga*, (Jakarta: Centropplis, 2006), 39.

- 6) Terdapat permukiman yang terbagi dalam beberapa lokasi atau blok sesuai dengan jenis pekerjaan orang yang menempatinya, seperti, daerah pertokoan, daerah kemiliteran, daerah kumuh (*slum*).
- 7) Kesenjangan sosial dalam kehidupan masyarakat tampak secara jelas yang tercermin dalam sarana atau prasarana kehidupan penduduk.
- 8) Pola berpilar bersifat rasional dan cenderung disesuaikan dengan situasi yang berkembang di masyarakat.
- 9) Memiliki jiwa urbanisme, sikap dan perilaku masyarakat kota selalu berubah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁴

c) Komunitas Religius

Komunitas religius adalah suatu bentuk kehidupan bersama yang didasarkan atas motif keagamaan. Setiap aspek kehidupan dilandasi nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama. Berikut ciri-ciri yang tampak dalam komunitas religius.

- 1) Sikap dan perilaku yang diwujudkan dalam tindakan dan interaksi sosial senantiasa memperhatikan norma-norma yang sesuai dengan agama yang dianutnya.
- 2) Simbol-simbol yang digunakan dalam pakaian, tempat ibadah serta benda lain diwarnai ajaran agamanya.
- 3) Menciptakan keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.

¹⁴ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Invens), 102.

4) Bertempat tinggal di lingkungan tempat-tempat ibadah atau tempat menuntut ilmu keagamaan.¹⁵

d) Komunitas Ekonomi

Komunitas ekonomi adalah suatu bentuk hidup bersama yang sebagian besar kegiatan penduduknya berorientasi di bidang ekonomi. Setiap aspek kehidupan dilandasi dengan hal-hal yang memiliki nilai-nilai ekonomi. Komunitas ekonomi pada umumnya berada di kawasan perindustrian, perdagangan, dan jasa.

Contohnya, masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin atau usaha rumahan (*home industry*).¹⁶

B. Trend Gaya Hidup Komunitas Muslimah

Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang terungkap pada aktifitas, minat dan opininya. Adanya perkembangan informasi dan teknologi saat ini mendorong gaya hidup masyarakat ikut mengalami perubahan. Gaya hidup yang dinamis, merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong adanya peningkatan minat bagi masyarakat. Pada konteks kekinian, melirik wilayah teritorial Indonesia misalnya, banyak komunitas-komunitas yang hadir sebagai perwujudan cerminan diri. Dari komunitas untuk budaya, suku, hingga komunitas akan gaya hidup dan *fashion style*.¹⁷

Pada abad 20 hijab di Indonesia mulai bervariasi karena arus globalisasi yang menyebabkan masyarakat membuat variasi baru tentang hijab. Di Indonesia istilah hijab sebelumnya dikenal dengan sebutan kerudung. Sekitar tahun 1980-an,

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Ke Indonesiaan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), 128.

¹⁶ *Ibid...*, 196.

¹⁷ Kotler, P. dan Keller, K, *Manajemen Pemasaran*, Edisi 12, jilid 1, diterjemahkan oleh Benyamin Molan, ..., 226.

dan pada tahun 2011 istilah hijab dikenal menjadi terpopuler karena adanya komunitas hijabers.

Perkembangan trend hijab dengan beragam model, gaya dan bahannya mendorong perempuan muslim menjadikan jilbab sebagai pilihan pakaian keseharian. Muslimah dapat memilih model dan bahan jilbab yang ingin dipakai. Model tersebut dapat ditemui di berbagai Mall, sekelompok perempuan muslimah melenggang mengenakan busana bermerek yang sangat *fashionable* dalam berhijab. Makin banyak muslimah yang sadar menggunakan hijab.¹⁸

Islam sebagai agama yang "*kaffah*" memperhatikan segala aspek kehidupan manusia, termasuk masalah berbusana. Seraya mengantisipasi pergaulan bebas yang kerap berakibat pada penggambaran hawa nafsu, dengan alasan ini berbusana muslimah wajib dikenakan oleh wanita muslimah, bahkan seharusnya mereka bangga dan merasa lebih mulia dengan mengenakannya. Berbusana muslimah merupakan menjadi keagungan wanita muslimah, sebagai bentuk anugerah syariat Allah dan menjadikan mereka berbeda dengan wanita-wanita lainnya.

Hijabers community merupakan komunitas yang beranggotakan perempuan beragama Islam dan melaksanakan kewajiban menutup aurat dengan berhijab. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah bersama-sama berbagi kebaikan, belajar untuk mendalami cara-cara berjilbab dan mengajak perempuan muslim yang lain untuk menggunakan hijab. Kehadiran *hijabers community* tersebut membuat perempuan khususnya para remaja muslim di Aceh sebagian

¹⁸ Heru prasetia, *Pakaian, Gaya, dan Identitas Perempuan Islam*, (Desantara Foundation:Depok, 2010), 35.

besar meluangkan waktu kosong mereka dengan kegiatan yang berhubungan dengan komunitas acuannya seperti salah satunya melakukan kegiatan merancang gaya busana model hijab. Dalam kegiatan ini anggota saling menuangkan kreatifitasnya mengenai gaya busana dan model hijab, sehingga secara tidak langsung menginspirasi para remaja muslim lainnya khususnya di Aceh dalam bergaya hijab. Bersamaan dengan itu para remaja muslim tersebut secara otomatis dituntut untuk memiliki segala macam perlengkapan yang dibutuhkan dalam berhijab seperti kerudung, jilbab serta aksesoris yang mereka kehendaki. Hal ini dilakukan salah satunya untuk menunjukkan identitas mereka sebagai seorang muslim yang *trendy*, sehingga komunitas sosial ini memberi pengaruh terhadap gaya hidup yang nantinya akan berdampak pada proses remaja lainnya.¹⁹

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung yaitu:

1. Faktor Imitasi, yaitu faktor ini telah diuraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Terbukti misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah dan mulut untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasi kepada orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterimakasih, cara memberi isyarat dan lain-lain kita pelajari

¹⁹ Kotler, P. dan Keller, K, *Manajemen Pemasaran*, Edisi 12, jilid 1, diterjemahkan oleh Benyamin Molan., (Jakarta: Indeks, 2008), 224.

pada mulanya mengimitasi. Peranan faktor imitasi dalam interaksi sosial seperti digambarkan diatas juga mempunyai segi-segi yang negatif yaitu :

- 1) Mungkin yang diimitasi itu salah, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi jumlah manusia yang besar.
 - 2) Kadang-kadang orang yang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, sehingga dapat menghambat perkembangan kebiasaan berfikir kritis.²⁰
2. Faktor Sugesti, yang dimaksud sugesti disini adalah pengaruh psychis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Karena itu dalam psikologi sugesti ini dibedakan adanya :
- 1) Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri.
 - 2) Hetero-sugesti yaitu sugesti yang datang dari orang lain. Baik auto-sugesti maupun hetero-sugesti dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang cukup penting. Banyak hal-hal yang tidak diharapkan oleh individu disebabkan baik karena auto-sugesti maupun karena hetero-sugesti. Sering individu merasa sakit-sakitan saja, walaupun secara obyektif tidak apa-apa. Tetapi karena ada auto-sugestinya maka individu merasa dalam keadaan yang tidak sehat, dan masih banyak lagi hal-hal yang disebabkan karena autosugesti ini. Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial adalah hampir sama. Bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya,

²⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1979), 28-33.

sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain diluarnya.

3. Faktor Identifikasi, yaitu identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Misalnya identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama dengan ibunya proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya) kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan yang ketiga identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu. Timbul persoalan apakah bedanya identifikasi dengan imitasi? Imitasi dapat berlangsung antara orang-orang yang saling tidak kenal, sedangkan identifikasi perlu dimulai lebih dahulu dengan teliti sebelum mereka mengidentifikasikan dirinya. Nyata bahwa saling hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam dari hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi.
4. Faktor Simpati, yaitu simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain

dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.²¹

1. Peran Komunitas Muslimah Secara Global

Di dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok sosial dari kecil sampai besar. Kelompok-kelompok tersebut mempunyai sifat dinamis, yaitu selalu berkembang dan mengalami perubahan baik dalam tindakan maupun bentuknya. Istilah *community* sering diterjemahkan dengan istilah komunitas atau komunitas yang berarti masyarakat setempat. Secara konsep komunitas adalah suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah nyata dan berinteraksi menurut suatu sistem-sistem adat istiadat secara terikat oleh suatu rasa identitas komunitas.

Proses interaksi antara diri dan masyarakat membantu untuk menghubungkan dunia individu pribadi dan publik. Dunia modern memaksakan kesadaran, kesadaran diri manusia, dan terus-menerus menciptakan dan menciptakan kembali identitas diri dan sosial. Gaya hidup ini akhirnya menandakan karakteristik akan lahirnya identitas sosial. Seseorang lebih menyukai simbol-simbol identitas yang melambangkan keindahan (*estetika*) daripada substansi identitas yang menempel berdasarkan atas fungsi-fungsi yang realistik. Banyaknya rumah mewah yang terdapat di kota-kota adalah contoh bekerjanya sistem estetika di kehidupan masyarakat. Seperti dalam mengenakan pakaian, banyak orang yang berbusana khas sebagai sebuah simbol. Seorang muslimah memakai jilbab sebagai manifestasi ajaran agama Islam. Pemakaian

²¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1979), 28-33.

jilbab merupakan salah satu pesan artifaktual. Berikut ini adalah beberapa peran komunitas antara lain:

1) Tempat *coming out*

Coming out berarti siap keluar, maksudnya bahwa setiap anggota yang telah bergabung berarti telah siap untuk *coming out*, minimal didalam komunitasnya, meskipun belum didalam masyarakat. Berkumpul dengan komunitasnya secara tidak langsung akan *coming out* dengan lingkungan luar komunitasnya.

2) Tempat tukar informasi

Komunitas merupakan tempat menginformasikan isu, berita, gosip, gaya hidup, menyampaikan pesan, dan sebagainya, juga sebagai tempat untuk memperkenalkan teman baru. Apapun dapat diinformasikan dalam komunitas.

3) Menunjukkan eksistensi

Dengan adanya komunitas, anggotanya berusaha menunjukkan identitas diri dan eksistensi di lingkungannya.

4) Tempat untuk saling menguatkan

Maksud dari hal ini adalah komunitas merupakan tempat untuk saling menguatkan, bahwa apa yang mereka jalani itu sesuatu yang rasional, normal, bahwa mereka tidak sendiri, ada banyak orang yang sehati dengan lingkungannya. Apabila komunitas ini mendapat tekanan dari pihak lain, maka anggotanya akan saling membantu dan mendukung.²²

²² M. Noor Poedjajani, *Resensi Terhadap Homophobia*, (Yogyakarta: UGM, 2005), 51.

Berbicara tentang muslimah dengan pergeseran nilai, tidak bisa lepas dengan diskripsi tentang peran wanita secara keseluruhan. Peran wanita tersebut sebagian lebih berorientasi pada keluarga dan sebagian lagi berorientasi pada masyarakat luas, yang dibagi menjadi tujuh peran.

Ada tujuh peran wanita tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Peranan sebagai orangtua (*parental role*);
- 2) Peranan sebagai isteri (*conjugal role*);
- 3) Peranan di dalam rumah tangga (*domestic role*);
- 4) Peranan di dalam kekerabatan (*kon role*);
- 5) Peranan pribadi (*individual role*);
- 6) Peranan di dalam komunitas (*community role*); dan
- 7) Peranan di dalam pekerjaan (*occupational role*)²³

Dimensi peran ganda bagi wanita tersebut dianggap sebagai tuntutan pengembangan, karena tugas dan fungsi wanita dalam konteks makro mengalami diferensiasi. Dalam konteks peran muslimah, dimensi peran ganda wanita di atas, dapat dikategorikan menjadi tiga peran yaitu:

- 1) Peran normati yaitu peran muslimah sehubungan dengan kodratnya, seperti peran muslimah sebagai isteri, ibu dan pengelola rumah tangga.
- 2) Peran prestatif yaitu peran muslimah sehubungan dengan kemampuan individual yang dimilikinya. Peran tersebut termanifestasikan dalam dua macam peran yaitu muslimah sebagai pengembang karier atau profesi atau

²³ <https://media.neliti.com/media/publications/58279-ID-reformasi-peran-muslimah-dalam-menghadap.pdf>. Diakses pada Tanggal 25 Desember 2017.

keahliannya, serta muslimah dalam bantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga.

- 3) Peran substitutif yaitu peran muslimah dalam anggota masyarakat sangat diperhatikan oleh Islam. Karena wanita adalah tiang negara, apabila ia baik maka negara akan baik dan apabila ia rusak maka negara akan rusak. Apabila kita lihat secara historis bangsa bangsa di seluruh dunia, baik bangsa yang telah maju, maupun yang masih terbelakang ataupun masyarakat primitif dahulu, maka hadis di atas sangat tepat dan terbukti.

Banyak ayat dalam Al-Quran yang mendorong muslimah untuk aktif dalam bekerja, baik di dalam maupun di luar rumah. Sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nisa ayat 124 :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

artinya: *"Barang siapa yang mengerjakan amal-amal shaleh baik ia laki-laki maupun wanita sedang ia orang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun".*²⁴

Dalam hal ini maka pengetahuan, pemahaman dan keyakinan muslimah terhadap Islam sebagai sumber nilai dan sebagai pandangan hidup, akan sangat menentukan dalam memerankan peran ganda muslimah sehingga tidak akan terjadi perselisihan. Dengan demikian aktualisasi peran muslimah tersebut bervariasi antara muslimah yang satu dengan muslimah yang lain, tergantung kepada konstelasi individu dan rumah tangga.

²⁴ Departemen Agama, 1971, 142.

2. Gaya Hidup Komunitas Muslimah

Komunitas dapat diartikan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya dengan adanya sistem interaksi antara para anggota, dengan adanya norma adat istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya kontinuitas, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, masa ini merupakan masa yang baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki. Potensi-potensi tersebut dapat berupa bakat, kemampuan dan minat. Setiap remaja memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Walaupun remaja sudah bukan lagi anak-anak akan tetapi mereka belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa. Sehingga masih sangat membutuhkan orang tua untuk membuat mereka menjadi lebih baik lagi. Mereka masih membutuhkan dukungan orang tua untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sempurna.²⁵

Remaja juga bukan hanya bagian dari keluarga tetapi mereka juga bagian dari masyarakat. Masyarakat akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Dalam kehidupan bermasyarakat, remaja akan berinteraksi dengan orang dewasa ataupun teman sebayanya. Remaja yang melakukan interaksi dengan orang dewasa atau teman sebayanya di dalam masyarakat, maka segala perlakuan remaja akan mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan orang lain yang berinteraksi dengannya begitupun sebaliknya, orang lain

²⁵ Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 237.

baik itu orang dewasa atau teman sebaya yang berinteraksi dengan remaja maka dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan remaja. Dengan kata lain interaksi sosial dapat memberikan pengaruh positif dan pengaruh negatif kepada remaja. Interaksi sosial dapat memperbaiki kelakuan remaja atau mengubah diri remaja menjadi lebih baik akan tetapi interaksi sosial pun dapat mengubah diri remaja menjadi tidak baik.²⁶

Setiap orang mempunyai gaya hidup pandangan dan gambaran yang berbeda-beda mengenai busana muslimah. Busana wanita muslimah merupakan sebetuk sopan santun yang diperintahkan Allah demi menghapus tradisi jahiliyah seperti *tabarruj* (yaitu memperlihatkan perhiasan dan kecantikan kepada laki-laki non mahrahmnya).²⁷

Wanita berbusana berarti wanita yang menutupi dirinya dengan sejenis tirai (menutup aurat). Istilah '*jilbab*' yang berarti sesuatu yang dapat menyembunyikan atau menutupi sesuatu. Adapun yang menjadi penghalang antara satu dengan yang lain disebut jilbab.

Jadi gaya busana yang dikenakan oleh wanita muslimah dapat menjaga pandangan dari kaum laki-laki atau nonmahram untuk berbuat jahat kepadanya. Serta dapat menjaga kesopanan serta dapat membedakan diri dari kaum laki-laki. Jilbab bagi wanita muslimah bertujuan sebagai alat pemisah antara laki-laki dan perempuan demi terciptanya masyarakat yang bersih, jauh dari segala sikap tidak

²⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 96.

²⁷ Fada Abdur Razak Al-Qashir, *Wanita Muslimah: Antara Syariat Islam dan Budaya Barat*, (Yogyakarta: Darussalam Perum Griya Asri, 2004), 168-169.

terpuji. Perintah hijab dikhususkan kepada kaum wanita, dengan pertimbangan karena yang biasanya menjadi pusat perhatian adalah wanita.²⁸

Jadi perintah untuk berjilbab bagi kaum muslimah bukan hanya karena perkembangan zaman, namun jilbab adalah salah satu perintah Allah dalam Al-Quran untuk kaum muslimah, jilbab bertujuan untuk kaum muslimah, hijab ini bertujuan untuk menjadi pemisah antara laki-laki dan perempuan. Jika perintah untuk berhijab diabaikan oleh kaum muslimah, maka ia telah melanggar salah satu perintah Allah.

Manakala Islam mewajibkan berhijab secara syar'i hal itu tidak dimaksudkan untuk mengurangi kemuliaan dan kehormatan wanita, melainkan untuk melindungi wanita dari segala fitnah. Oleh karena itu, apabila kaum wanita ingin menjaga kemuliaan dan kehormatannya, saat berpergian seyogyanya tidak mengenakan pakaian yang transparan, tidak melewati jalanan yang ramai, berjalan menundukkan mata, dan menjaga kehormatan kepada setiap orang dengan sikap tenang dan sopan saat berjalan, serta selalu menjaga kesucian diri (*iffah*). Sebab yang namanya menutup itu tidak akan terwujud kecuali harus tebal. Jika tipis, maka hanya akan semakin memancing fitnah (*godaan*) dari masyarakat dan berarti menampakkan perhiasan.²⁹

Pada zaman yang banyak godaan dan fitnah ini, kata "*hijab*" mengalami perubahan makna dalam identitas sosial masyarakat Islam sehingga mengandung makna yang keliru. Anggapan bahwa yang dimaksud hijab adalah wanita yang tinggak dirumah, tidak berpindah ketempat lain. Hanya berpindah dari ruma

²⁸ *Ibid...*, 168-169.

²⁹ Syeikh Muhammad Nasruddin Al-Abani, *Jilbab Wanita Muslimah*, (Solo: At-Tibian,tt), 130.

keluarganya menuju rumah suaminya setelah menikah, dan tidak keluar dari rumah suaminya, meskipun bertujuan untuk menjenguk keluarganya.

Pengertian yang salah ini mengesankan hijab sebagai penjara yang mengurung wanita di bawah tudung Islam, sehingga dijadikan tuntutan pembebasan wanita dari kaum muslimah sendiri dan sebagai orientalis, dengan cara mencerna persoalan hijab dan memprovokasi kaum wanita agar membebaskan diri dari perintah ini. Dengan alasan bahwa hal tersebut akan mengurangi kepribadian dan rasionalitas wanita, yang pada tahap selanjutnya akan membuatnya tidak dapat berkreaitivitas yang berakibatkan pada keterbelakangan dan kebodohan.³⁰

Dalam hal ini pemahaman berhijab menjadi sangat bertentang, *hijab* yang sebenarnya sebagai pelindung bagi kaum perempuan telah disalah artikan. Sehingga para kaum perempuan tidak akan berhijab karena takut menjadi manusia yang bodoh dan keterbelakangan .

Selain itu, wanita disuguhkan dengan kesuksesan para wanita tanpa hijab dengan gaya hidup penuh kebebasan, tanpa ikatan apapun. Sebagian wanita akan senang mengikuti gaya hidup wanita barat yang senang memamerkan kemolekan tubuh, wanita muslimah pun meniru gaya berpakaian mereka yang penuh dengan *tabarruj*.

³⁰ *Ibid*,..., 184-185.

C. Perkembangan Komunitas Muslimah di Banda Aceh

Dewasa ini, perkembangan teknologi modern tidak menjadi suatu hal yang menakjubkan. Berbagai macam model sudah terlihat, ini semua tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mulai dari media cetak dahulu sampai sekarang ke media elektronik.³¹ Kemajuan teknologi tersebut semakin memudahkan manusia untuk berhubungan antara satu dengan lainnya. Berbagai informasi yang terjadi di belahan dunia dengan secara cepat dapat diketahui oleh manusia pada benua yang lain. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh era globalisasi yang ditandai oleh semakin majunya teknologi komunikasi dan disebut juga dengan era informasi. Pada era informasi, masyarakat juga semakin banyak mendapatkan pilihan media untuk menyerap informasi.

Komunitas yang lain selain komunitas Al Humaira ada pula komunitas Generasi Emas Muslim Aceh. Komunitas Muslimah Aceh adalah perkumpulan muslimah-muslimah diseluruh Aceh. Komunitas ini untuk kajian atau majlis ilmu dan khalaqah, Muslimah Aceh membagikan per domisili (daerah), Banda Aceh dan Aceh Besar, Aceh Timur, Aceh Utara Aceh Barat, Aceh Tengah, Aceh Selatan dan di kontrol oleh pengurus-pengurus daerah setempat. Komunitas ini memprinsipkan setiap abgota untuk:

- 1) Membiasakan mengucap salam terlebih dahulu sebelum memulai chat, setiap anggota memiliki hak yang sama.
- 2) Memposting yang bermanfaat.
- 3) Dilarang menjual dan mempromosikan produk.

³¹ Elvinaro Ardianto, dkk, *Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 103.

- 4) Tidak sombong, saling menyapa dan sama-sama merangkul untuk kebaikan
- 5) Sopan dalam mengemukakan pendapat, DIHIMBAU untuk mendengar dan membaca intruksi terlebih dahulu
- 6) Tidak dibenarkan setiap anggota untuk membuat perdebatan sesama anggotanya.

1. Awal Mula Munculnya Komunitas Muslimah

Ditinjau dari sisi Aceh sebagai bagian dari kehidupan manusia yang lebih luas di permukaan bumi, tentu saja apa yang terjadi di Aceh juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepentingan kehidupan global. Oleh sebab itu, semua aturan yang ada di Aceh saat ini mendapatkan respons dari berbagai lembaga kemanusiaan dunia.

Komunitas merupakan suatu kelompok yang di dalamnya setiap anggota disatukan oleh persamaan visi dan misi serta tujuan. “Dalam ruang lingkup komunikasi, komunitas masuk ke dalam konteks komunikasi organisasi dimana individu yang bersama-sama, melalui suatu hirarki pangkat dan pembagian kerja berusaha mencapai tujuan tertentu”.³² Tujuan yang hendak dicapai merupakan alasan yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas. Hal tersebut dapat kita lihat pada komunitas-komunitas yang ada di sekitar yang terbentuk berdasarkan kesamaan yang mereka miliki, mulai dari kesamaan hobby sehingga terbentuk komunitas komunitas sosial, komunitas kajian muslimah, dan komunitas-komunitas lain, serta kian maraknya komunitas Hijabers yaitu komunitas yang

³² Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*, (Surabaya: Usaha Nasional), 1987, 158.

terbentuk atas dasar gaya berbusana dan model hijab yang muslimah. Komunitas Hijabers atau komunitas wanita muslimah adalah organisasi non profit yang didalamnya setiap anggota merumuskan visi, misi, serta tujuan mereka dan merealisasikan visi, misi, serta tujuan tersebut ke dalam tindakan nyata. Dengan tujuan tersebut, komunitas muslimah pada umumnya bergerak untuk meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya wanita muslimah dengan menggerakkan kegiatan melalui sektor pendidikan, sejarah, budaya dan lain-lain.

Mempelajari komunitas muslimah tentunya tak lepas dari perkembangan komunitas muslimah yang ada. Salah satu komunitas muslimah tersebut adalah komunitas Al Humaira. *Al Humaira community* merupakan suatu komunitas dengan kegiatan sosial yang bergerak dalam bidang pemberdayaan generasi wanita muslimah dalam aksi sosial yang memberikan kepada wanita lain untuk berbusana muslimah sesuai syariah Islam. Komunitas Al Humaira juga membuat kegiatan dan menjembatani hubungan antar panti asuhan dengan masyarakat kota. Dampak langsung dari kegiatan sosial tersebut adalah kesenangan dari anak-anak yang ada di panti asuhan dan tak ada perbedaan setiap pengunjungan. Kegiatan ini tidak semata mencari ‘profit’ tapi fokus pada kegiatan sosial yang mampu memberikan manfaat pada masyarakat khususnya anak-anak panti.

Berbusana muslimah yang di usung oleh komunitas Al Humaira adalah pemberdayaan terhadap wanita muslimah sebagai generasi aktif, berbusana sesuai dengan syariat dan diharapkan mampu memberikan gerakan perubahan bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Selain itu, komunitas Al Humaira juga memanfaatkan perkembangan media baru di era digital yaitu media sosial dan

menghubungkannya dengan wanita muslimah sebagai konsumen aktif dari media baru. Dalam berbagai kegiatannya, komunitas Al Humaira memanfaatkan berbagai media sosial untuk melakukan persuasi kepada masyarakat luas. Tujuan utama pemanfaatan media dari Al Humaira adalah mengajak pemuda untuk ikut bergabung dalam kegiatannya, sehingga memberikan nilai positive kepada orang lain..

2. Komunitas Muslimah yang Berkembang di Banda Aceh

Di Provinsi Aceh tepatnya di kota Banda Aceh, konsep ruang publik sebagai ruang demokrasi, sebagai ruang publik yang dapat memediasi antara kepentingan publik dengan pemerintah (penguasa) sebenarnya telah ada, bahkan sejak berlangsungnya kerajaan Islam.

Sebuah komunitas yang berkembang tak hanya terbentuk oleh dua atau tiga orang saja, namun sebuah komunitas dikatakan lengkap apabila setiap anggota yang ingin bergabung sudah memenuhi syarat yang telah disesuaikan. Misalnya sebuah komunitas di Aceh seperti komunitas Sisterly.

3. Komunitas Al Humaira dan Peran dalam Masyarakat

Apabila di tiap-tiap rumah sudah terbangun komunitas muslim, barulah kita bisa membangun komunitas muslim didalam sebuah masyarakat, untuk membangun komunitas muslim tersebut maka kita perlu:

- 1) Menumbuhkan rasa persaudaraan (Ukhuwwah) : Rasulullah saw bersabda: "Seseorang di antara kamu sekalian tidak (akan) disebut sebagai orang yang beriman sehingga dia mencintai saudaranya seperti (ketika) dia mencintai dirinya sendiri." (Hadis Riwayat al-Bukhari dari Anas bin Malik). Dalam

hadis ini terkandung arti bahwa dalam membangun suatu komunitas muslim hendaknya kita saling mencintai dan saling menolong dan diikat oleh perasaan layaknya anak-anak dalam satu keluarga. Mereka saling mencintai, saling memperkuat, sehingga benar-benar terasa bahwa kekuatan saudara adalah kekuatannya, dan kelemahan saudaranya adalah kelemahannya. Dan bahwa sesungguhnya ia akan merasa kecil (tidak berarti) jika sendirian dan dia akan banyak (bernilai) manakala bersama saudara-saudaranya. Di antara nilai-nilai sosial kemanusiaan yang ditekankan oleh Islam adalah persaudaraan (ukhuwwah). Bahwa hendaknya manusia hidup di masyarakat itu saling mencintai dan saling menolong dan diikat oleh perasaan layaknya anak-anak dalam satu keluarga. Mereka saling mencintai, saling memperkuat, sehingga benar-benar terasa bahwa kekuatan saudara adalah kekuatannya, dan kelemahan saudaranya adalah kelemahannya. Dan bahwa sesungguhnya ia akan merasa kecil (tidak berarti) jika sendirian dan dia akan banyak (bernilai) manakala bersama saudara-saudaranya.

- 2) Dakwah : dakwah disini bertujuan untuk memperkokoh keimanan serta ketakwaan umat muslim itu sendiri karena banyak sekali kaum muslimin yang masih minim pengetahuannya terhadap Islam itu sendiri, melalui dakwah kita bisa berbagi ilmu dan menjalin silahturrahim serta sekaligus memperluas ajaran Islam tersebut di lingkungan masyarakat. Jadi harus kita sadari bahwa semua proyek besar dakwah Islam itu adalah beban dan tanggung jawab kita bersama, tujuannya adalah untuk membangun komunitas muslim yang kokoh dan tidak mudah diruntuhkan.

3) Membangun Komunitas Muslim dengan Mendirikan Tempat Ibadah :

Peranan tempat ibadah sangatlah penting bagi umat muslim dalam membangun suatu komunitas muslim karena tempat ibadah mempunyai potensi yang sangat vital dalam menyatukan umat muslim baik lahir maupun batin. Pada zaman Rasul-rasul lebih mendahulukan membangun mesjid-mesjid dibandingkan bangunan-bangunan yang lain selain rumah tempat beliau sendiri, hal itu disebabkan tidak lain karena rasul ingin membina dan menyatukan umat muslim berlandaskan semangat tauhid, serta merundingkan masalah-masalah yang dihadapi umat Islam pada waktu itu yang bertujuan untuk perkembangan Islam itu sendiri. Jadi, dengan kita membangun tempat ibadah selain untuk bersujud kepada Allah, juga bisa kita gunakan untuk pembinaan bagi umat islam itu sendiri karena mesjid adalah tempat yang paling efektif untuk menyusun dan menghimpun potensi umat Islam.³³

³³ Muchith A. Karim, *Perilaku Komunitas Muslim Perkotaan*, Kementerian Agama RI, (Jakarta : Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2013), 15-18.

BAB III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KOMUNITAS AL HUMAIRA BANDA ACEH DALAM PENGUATAN IDENTITAS MUSLIMAH

A. Sejarah dan Profil Komunitas Al Humaira Banda Aceh

1. Sejarah Komunitas

Tanah Rencong Nanggroe Aceh Darussalam, tanah tempat lahirnya para mujahidah yang membuat para penjajah bergedik ketakutan, sebut saja diantaranya Cut Nyak Dien yang telah membuat tidur penjajah Belanda tidak tenang dan Laksamana Keumalahayati pemimpin Armada Inong Balee (Armada Perempuan Janda) yang membuat Ratu Elizabeth I takut ketika mendengar namanya.

Semangat para mujahidah terus diwariskan kepada para wanita Aceh, zaman yang telah berganti cara perjuangan pun kini beralih dari menghunus pedang melawan penjajah menjadi menghunus intelektual melawan ketertinggalan inilah yang dilakukan komunitas Al Humaira, perkumpulan dara manis Negeri Serambi Mekkah yang bertujuan untuk menjadi wadah bagi para remaja belajar agama Islam dan mengembangkan potensi diri.

Komunitas Al Humaira berdiri pada 1 Juli 2016 diinisiatorkan oleh Rara Tarmizi, Alinda In dan Venta Rini, walau masih tergolong baru komunitas ini mendapat respon positif dari masyarakat, terbukti sudah lebih dari 89 muslimah telah bergabung menjadi anggotanya.¹

Saling menguatkan dalam iman, menambah wawasan agama dan saling membantu mengembangkan potensi diri, inilah yang para muslimah lakukan bila bergabung menjadi anggota komunitas Al Humaira. Hal ini diwujudkan dengan

¹ Hasil wawancara dengan salah satu Ketua Kelompok Komunitas Al Humaira Venta Rini dikediamannya tanggal 25 Desember 2017.

beragam kegiatan menarik yang menjadi agenda rutin, mulai dari kajian agama Islam, bernyanyi dan *sharing* bersama pakar di berbagai bidang.

Komunitas Al Humaira bisa dikatakan komunitas yang cukup unik, pasalnya setiap anggota selalu mengenakan baju yang berwarna senada yaitu warna pastel dan setiap anggota juga memiliki kelebihan dalam bidangnya masing-masing ada yang pandai bermain musik, akting, membaca puisi dll.

Pada awal munculnya komunitas ditengah-tengah masyarakat Aceh karena dari sebuah hobby untuk mendesain baju syar'i atau baju muslimah. Kemudian muncullah sebuah ide menjahit tersebut, kemudian terbentuklah sebuah komunitas wanita reamaja muslimah Aceh. Tetapi tidak ada open rekrutment namun siapa yang mau bergabung dalam komunitas ini, mereka menerima, karena ini komunitas yang terbuka khususnya untuk muslimah.²

Publikasi *Muslimahdaily* menyebutkan komunitas yang beranggotakan muslimah cantik Aceh ini tak pernah bosan untuk saling mendukung satu sama lain, dengan mengusung slogan “Bersama Kita Bisa”, menjadi pedoman bagi komunitas ini, terlebih dalam proses menuju ketaatan pada Allah. Tidak ada yang sulit karena dilakukan bersama dan tujuannya hanya mendapat ridha Allah.

Rara Tarmizi dan Alinda Iin selaku inisiator komunitas Al Humaira mengatakan tak mau puas dengan pencapaiannya saat ini, ia berharap komunitas ini untuk terus aktif dan bisa menjangkau seluruh Indonesia, sehingga dapat memotivasi remaja muslimah untuk menjalankan syari'at Islam. Mereka juga berpesan untuk muslimah Indonesia, wanita memiliki peran penting dalam

² Hasil wawancara dengan salah satu Pembina Kelompok Komunitas Al Humaira Alinda Iin tanggal 26 Desember 2017.

mencetak generasi bangsa bila wanita di suatu negara baik, maka baiklah pula para penerus harapan bangsa. Bagi kamu muslimah Aceh dan sekitarnya yang tertarik untuk bergabung bersama komunitas Al Humaira.³

Komunitas Al Humaira adalah ikatan persaudaraan dan silaturahmi perempuan muslimah Aceh yang erat dan saling mendukung satu sama lain. Mereka juga tunduk kepada hukum yang berlaku di Indonesia. Serta berazaskan Pancasila dan UUD 1945. Komunitas ini merupakan sebuah komunitas perempuan Aceh yang *non-profit*.

Komunitas Al Humaira Aceh yaitu satu komunitas tempat berkumpulnya para perempuan generasi muda Aceh dengan berbagai kreatifitas dan latar belakang yang berbeda-beda, namun memiliki tujuan untuk memperkuat tali silaturahmi antar satu sama lain dalam suatu ikatan persaudaraan. Diharapkan komunitas ini dapat menjadi sarana dan prasarana bagi setiap anggota untuk dapat berbagi dan menyalurkan kreatifitasnya sehingga bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi perkembangan perempuan-perempuan Aceh.

Munculnya komunitas Al Humaira dikarenakan hobby sesama wanita dan juga memiliki kekerabatan dalam pertemanan tidaklah mengurungkan niat setiap anggota untuk membentuk suatu kelompok yang tergolong dari setiap wanita muslimah yang memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat dicontohkan oleh wanita muslimah lainnya. Menampilkan busana dan model hijab yang sedang

³ Hasil wawancara dengan salah satu Anggota Kelompok Komunitas Al Humaira Venta Rini tanggal 25 Desember 2017.

trendy kepada wanita muslimah lainnya merupakan satu kelebihan yang dimiliki oleh setiap anggota Al Humaira.⁴

2. Visi dan Misi Komunitas Al Humaira

Komunitas Al Humaira memiliki visi dan misi agar organisasi ini bisa berjalan sebagai mana mestinya. Visi dari komunitas ini adalah agar terwujudnya Organisasi *non-profit* berbasis komunitas yang solid, dan kekeluargaan dalam sebuah ikatan persaudaran perempuan Aceh. Untuk mengoptimalkan ilmu dan kreatifitas serta segala daya dan upaya untuk dapat terus melakukan perubahan dan saling berbagi dalam usaha meningkatkan pengembangan daerah.

Misinya yang pertama, menjadi wadah tempat bersatunya para perempuan atau muslimah Aceh. Kedua, menjadi wadah untuk mengembangkan kreatifitas muslimah Aceh khususnya generasi muda yang Islami. Ketiga, menciptakan *even-even* terkait pengembangan perempuan dan muslimah di Aceh. Keempat, mengoptimalkan kinerja setiap anggota hingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan daerah. Serta yang kelima, menjadi wadah pembelajaran untuk mengembangkan komunitas serta kepemimpinan bagi anggota.⁵

3. Fungsi Lembaga

Menjadi wadah untuk berkumpulnya para perempuan muslimah Aceh untuk mengembangkan kreatifitas dan jiwa sosialnya. Komunitas akan mengatur

⁴ Hasil wawancara dengan salah satu Anggota Kelompok Komunitas Al Humaira Venta Rini tanggal 25 Desember 2017.

⁵ Hasil Dokumentasi dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Komunitas Al Humaira Banda Aceh.

strateginya dalam bentuk program, prosedur kegiatan dan anggaran untuk mewujudkan pengembangan komunitas.⁶

4. Jenis Keanggotaan

Pertama anggota ini adalah anggota yang aktif dan pernah aktif dalam setiap kegiatan atau aktifitas komunitas dan tercatat sebagai anggota yang dibuktikan dengan adanya nomor anggota pendaftaran atau Kartu Tanda Anggota. Kedua anggota biasa adalah anggota yang turut serta dan menjadi penyokong dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Komunitas Al Humaira Banda Aceh setiap kegiatan Komunitas Al Humaira. Ketiga anggota kehormatan adalah orang yang dianggap berjasa terhadap komunitas atau tokoh-tokoh yang dianggap penting dalam perkembangan komunitas yang selanjutnya disebut sebagai dewan penasehat.

Untuk menjadi anggota inti atau anggota biasa, harus mengisi formulir permohonan untuk menjadi anggota. Untuk dapat menjadi anggota ini dan biasa harus memiliki kartu tanda anggota. Untuk dapat menjadi anggota kehormatan, harus diusulkan oleh pengurus.⁷

5. Hak dan Kewajiban Anggota

Anggota inti, anggota biasa, serta anggota kehormatan berhak memberikan saran dan pendapat. Anggota inti dan biasa berhak di pilih dan memilih dalam kepengurusan komunitas maupun acara-acara yang diselenggarakan oleh komunitas. Anggota inti dan biasa, serta anggota

⁶ Hasil Dokumentasi dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Komunitas Al Humaira Banda Aceh.

⁷ Hasil Dokumentasi dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Komunitas Al Humaira Banda Aceh.

kehormatan berhak menggunakan fasilitas komunitas, serta mendapat pelayanan yang disediakan oleh komunitas.

Anggota inti dan biasa, serta anggota kehormatan berkewajiban mematuhi peraturan-peraturan, ketentuan-ketentuan dan tata tertib komunitas serta menjaga dan menjunjung nama baik komunitas. Anggota inti, anggota biasa, serta anggota kehormatan wajib memakai identitas komunitas dalam setiap kegiatan, acara, dan aktifitas yang dilakukan oleh komunitas.⁸

6. Kegiatan yang Pernah Diadakan

Kegiatan komunitas Al Humaira yang paling sering dilakukan berupa ada pengajian pada hari jumat di panti asuhan, memberikan penyuluhan pada anak-anak panti, motivasi dan berbagi. Sedangkan kegiatan yang dilakukan rutin dalam sebulan sekali yaitu kunjungan ke panti asuhan.⁹

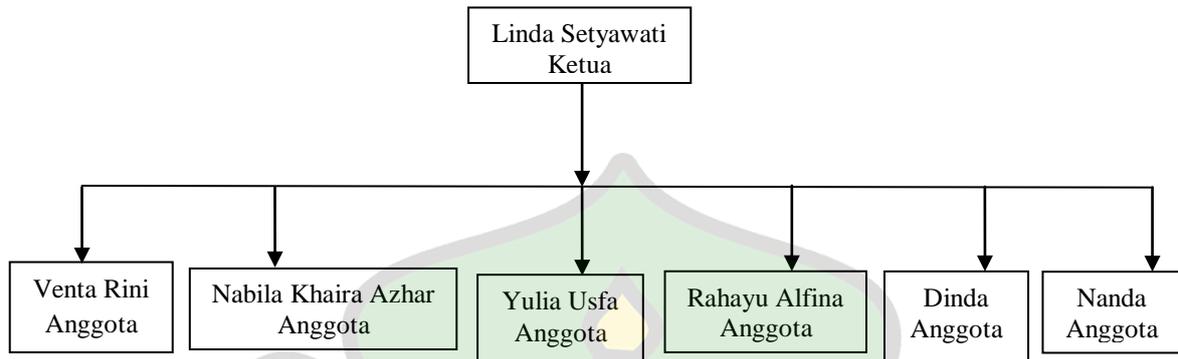
⁸ Hasil Dokumnetasi dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Komunitas Al Humaira Banda Aceh.

⁹ Hasil Dokuemtasi dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Komunitas Al Humaira Banda Aceh.

Tabel 1.1. Daftar Nama Anggota Komunitas Al Humaira.

No.	Nama	Sebagai
1.	Linda Setyawati	Ketua
2.	Venta Rini	Anggota
3.	Nabilla Khaira Azhar	Anggota
4.	Yulia Usfa	Anggota
5.	Ulfa Rizki Ummami	Anggota
6.	Novi Dian Saputri	Anggota
7.	Eka Amonanda	Anggota
8.	Putri Andria	Anggota
9.	Reka Hastia	Anggota
10.	Nanda Octa Vibdya Misra	Anggota
11.	Yayank Safitri	Anggota
12.	Devi ranti	Anggota
13.	Hasca	Anggota
14.	Cut Annisa	Anggota
15.	Najah Aprilia	Anggota
16.	Maghfirah Mungkamil	Anggota
17.	Nindia Cinintya Lestari	Anggota
18.	Al Viaturrahmi	Anggota
19.	Putri Mariska	Anggota
20.	Lisa Nazmi	Anggota
21.	Inaz Fajria Lilla	Anggota
22.	Emma Marzuki	Anggota
23.	Riska Nanda	Anggota
24.	Haeza Nabila	Anggota
25.	Mia Rizky Safitri	Anggota
26.	Dea Fathia	Anggota
27.	Devi Ranti	Anggota
28.	Widya Citra	Anggota
29.	Desy	Anggota
30.	Neny	Anggota
31.	Nurul Vadilla Sovira	Anggota
32.	Riska Safara	Anggota
33.	Maulidiya Izzati	Anggota
35.	Ayu Octavia	Anggota
36.	Desyifa Pratifa	Anggota
37.	Fauziah Aida Fitri	Anggota
38.	Dresiska Latifa	Anggota
39.	Lilla Raswita	Anggota

7. Struktur Komunitas Al Humaira



B. Motivasi Komunitas Al Humaira Banda Aceh dalam Penguatan Identitas Muslimah di Kalangan Anak Muda Perkotaan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ketua Komunitas Al Humaira beserta sembilan anggotanya, maka motivasi komunitas Al Humaira sebagai berikut:

Pertama menurut ketua komunitas Al Humaira kegiatan ini termotivasi untuk adanya komunitas ini melihat bahwa banyak muslimah yang berpakaian *syar'i*, kemudian remaja-remaja yang sangat *fashionnable* di Aceh tentunya, ingin berinisiatif membentuk komunitas hijabers yang dimana untuk mengasah kemampuan dari remaja-remaja khususnya muslimah di aceh. Komunitas ini lebih kepada busana muslimah dalam sehari untuk menutup aurat, seperti hijab yang juga merupakan suatu kewajiban bagi muslimah, selain menjaga aurat hijab juga menjaga martabat seorang perempuan serta dapat melindungi diri dari segala gangguan".¹⁰

Sedangkan menurut anggota-anggotanya seperti Venta Rini meyakini bahwa motivasi menjadi komunitas Al Humaira adalah "menginspirasi dan menjadi satu perubahan dalam gaya berbusana, menjadikan pribadi lebih baik lagi, dan memberikan manfaat kepada orang lain. Menjadi satu komunitas haruslah berpakaian dengan berbusana muslimah yang wajib harus dikenakan oleh perempuan muslimah. Sebagai panutan muslimah Aceh terutama remaja agar menjadi sosok muslimah yang tidak hanya cantik, namun juga dilengkapi dengan talenta dan sikap yang patut dicontoh oleh orang lain". "Dalam kegiatan

¹⁰ Hasil Wawancara dari Ketua Al Humaira Linda Setywati pada tanggal 11 Desember 2017.

komunitas yang diselenggarakan oleh anggota sebagian anggota aktif untuk mengikuti semua aktifitas yang disediakan, dan adapula sebagian yang masih sibuk dalam perkuliahan. Sejauh ini, sebagian dari anggota Al Humaira sudah duluan dikenal di media sosial oleh masyarakat luas, ujar Venta Rini.¹¹

Menurut anggota komunitas yang bernama Yulia Ulfa, "motivasi untuk menjadi anggota komunitas Al Humaira tentu ada, ketika sedang berkumpul dengan anggota lainm, banyak sekali kegiatan yang dilakukan, apalagi kegiatan tersebut bermanfaat bagi orang lain seperti berkenjung ke panti asuhan".¹²

Menurut Nadia Cinintya Lestari motivasi komunitas Al Humaira adalah "motivasi yang diberikan sebagai muslimah yang berhiab tentunya menjadi sosok muslimah yang baik dan patut di contohkan oleh remaja muslimah lainnya".¹³

Menurut Yayank Raudhatul Safitri motivasi ketika menjadi komunitas Al Humaira adalah "sosialisai yang diberikan dalam bentuk sosialisai setiap wanita, kegiatan yang diberikan selalu bermanfaat bagi orang lain".¹⁴

Sedangkan menurut Mia Rizky Safitri menyakan bahwa "hijab adalah selendang yang dipakai dikepala, hijab merupakan pakaian wajib yang harus dikenakan oleh perempuan musimah".¹⁵

Menurut salah satu anggota Komunitas Al Humaira yang juga berprofesi sebagai Duta yaitu Fauziah Aida Fitri menjadi salah satu anggota ini karena

¹¹ Hasil Wawancara bersama Venta Rini Anggota Komunitas Al Humaira pada tanggal 11 Desember 2017.

¹² Hasil Wawancara bersama Yulia Ulfa Anggota Komunitas Al Humaira pada tanggal 11 Desember 2017.

¹³ Hasil Wawancara dengan Nadia Cinintya Lestari Anggota Komunitas Al Humaira pada tanggal 11 Desember 2017.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Yayank Raudhatul Safitri Anggota Komunitas Al Humaira pada tanggal 11 Desember 2017.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Mia Rizky Fitri Anggota Komunitas Al Humaira pada tanggal 12 Desember 2017.

"komunitas yang mengutamakan sosial kepada masyarakat dan yang terutama tentang berbusana muslimah seperti hijab. Hijab merupakan hal yang wajib bagi wanita dalam ajaran Islam. Islam menjadikan diri saya merasa lebih aman dan nyaman untuk menjalani kegiatan sehari-hari, kegiatan apapun itu, sehingga hijab tersebut menjadi salah satu hal yang paling penting di saat menentukan fashion yang ingin digunakan".¹⁶

Menurut Desyifa Fratifa melihat sebuah komunitas Al Humaira yang paling menariknya adalah "memotivasi dalam berhijab, saya berhijab karena bagi perempuan berhijab itu adalah suatu kewajiban dan dengan berhijab membuat hati tenang, tentram dan semakin dekat dengan Allah. Berhijab juga melatih diri menjadi sosok yang memiliki rasa malu, karena hijab yang menutup auratnya menjadikan hati seorang perempuan lebih terlatih dan terjaga. Malu tersebut bukan hanya terhadap manusia namun juga merasa malu kepada Allah, karena sadar akan hijab dan berusaha menunaikan semua kewajiban tersebut. Hijab mampu memberi pengaruh terhadap pikiran dan pribadi kita. Misalkan yang dulunya mudah emosi, berprasangka buruk, lama-lama akan mengikis dan berubah menjadi pribadi yang lebih sabar dan selalu berpikir positif. Hijab yang digunakan dapat menjauhkan kita dari hal-hal yang negatif, misalnya kejahatan terhadap perempuan dan sebagainya. Hijab mau menjadi salah satu perlindungan bagi perempuan".¹⁷

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Venta Rini Anggota Komunitas Al Humaira pada tanggal 11 Desember 2017.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Desyifa Fratifa Anggota Komunitas Al Humaira pada tanggal 13 Desember 2017.

Menurut Firah Mungkamil dan juga menjadi salah satu anggota Inoeng Banda Aceh kalau bentuk motivasi saya rasa bisa salah satunya dari media sosial seperti instagram, dan menurut saya cara cenderung efektif karena anggota dari komunitas ini pun semakin lama semakin bertambah. Untuk para anggotanya kita sering sharing-sharing. Motivasi saya menggunakan hijab yang pastinya untuk berusaha menjalankan perintah Allah sebagaimana wanita muslimah harus menutup auratnya. Mengarap ridha Allah Swt, karena bagi saya kalau Allah sudah ridha, InsyaAllah semua jalan saya dimudahkan dan Alhamdulillah untuk sekarang ini saya tidak memiliki masalah baik dalam hal pergaulan, karir dan lain-lain selama saya berhijab. InshaAllah semua wanita apabila bersungguh-sungguh berhijab dan istiqamah pasti bisa meraih cita-citanya".¹⁸

Sedangkan menurut Cut Annisa perempuan yang juga aktif di komunitas Al Humaira menyatakan bahwa yang sangat memotivasi di komunitas ini adalah "sifat kekeluargaan yang sangat erat terjalin pada saat bersama, membuat satu kegiatan selalu kekompakan yang harus diutamakan, dan hal yang terpenting adalah berbusana muslimah yang sangat harus digunakan oleh wanita yang ada di komunitas ini. Bahkan dengan berbusana muslimah mengadakan acara-acara fashion dan tutorial hijab untuk mengajarkannya juga kepada wanita muslimah lainnya. Dibalik berbusana dan berhijab ada keindahan tersendiri yang terpancar dari aura wajah, akan tetapi kita juga tidak boleh memaksa orang lain untuk mengenakannya secara paksa".¹⁹

¹⁸ Hasil Wawancara Firah Mungkamil Anggota Komunitas Al Humaira pada tanggal 13 Desember 2017.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Cut Annisa Anggota Komunitas Al Humaira pada tanggal 13 Desember 2017.

Dari beberapa persepsi tentang motivasi Komunitas Al Humaira yang diutarakan oleh responden dapat disimpulkan bahwa, motivasi komunitas Al Humaira merupakan kewajiban bagi setiap muslimah agar senantiasa mengenakan pakaian yang dapat menutupi auratnya. Berbusana muslimah dan berhijab dapat melindungi diri seorang muslimah dari gangguan yang tidak diinginkan. Selain itu berbusana muslimah dan berhijab dapat pula menjaga martabat seorang muslimah serta dapat membedakannya dari wanita nonmuslim.

C. Metode Mengungkapkan Identitas Diri Muslimah di Komunitas Al-Humaira Banda Aceh

Cara mengungkapkan identitas diri menurut ketua komunitas Al Humaira Mbak Linda Setywati bahwa "sebagai komunitas yang mengedepankan silaturahmi dan penguatan nilai-nilai Islam melalui cara berbusana, kami berusaha melakukan kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai manfaat kepada kami sebagai anggota dari komunitas itu sendiri maupun ke luar. Selama ini manfaat yang kami rasakan secara internal adalah semakin kuatnya silaturahmi antaranggota, terasa semakin menguatkan rasa persahabatan dan persaudaraan sesama muslim, dan semakin bertambah pengetahuan serta pemahaman nilai-nilai Islam dalam diri kami. Itu karena kegiatan pengajian yang kami adakan menghadirkan penceramah dengan tausiah-tausiah penyejuk hati.

Selain itu, untuk dampak yang sifatnya eksternal, kami bisa merasakan syiar kami melalui *fashion* mendapat respons positif dari muslimah. Aktivitas yang kami lakukan Alhamdulillah juga semakin bertambah, seperti mengunjungi panti asuhan, berbagi dengan anak yatim. Semakin bertambahnya anggota

semakin banyak pula jumlah sumbangan yang dapat kami beri pada yang membutuhkan. Hal inilah yang menjadi dampak aktivitas yang kami lakukan. setiap manusia pasti akan berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu manusia disebut makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki tujuan dalam hidupnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Kebutuhan untuk bermasyarakat atau berkumpul dengan sesama merupakan kebutuhan dasar (naluri) manusia itu sendiri".²⁰

Menurut Desyifa Fratifa mengungkapkan identitas diri muslimah adalah "kehidupan manusia berhubungan erat dengan interaksi yang hanya terjadi jika melibatkan dua orang atau lebih. Interaksi manusia dalam masyarakat menjadi lebih kompleks daripada hanya interaksi antar dua pribadi. Disaat itulah manusia akan mulai mencari jati diri melalui kebersamaan dengan orang lain sekaligus membentuk identitas diri. Faktor genetik memainkan sebuah peran terhadap identitas diri, atau konsep self, yang sebagian didasarkan pada interaksi dengan orang lain yang dipelajari dan dimulai dengan anggota keluarga terdekat, kemudian meluas ke interaksi dengan mereka di luar".²¹

Sedangkan Venta Rini meyakini bahwa mengungkapkan jati diri muslimah adalah "mengenal jati diri dan memperkuat identitas diri di tengah masyarakat dapat dipermudah ketika manusia tergabung dalam sebuah komunitas

²⁰ Hasil Wawancara dari Ketua Al Humaira Linda Setywati pada tanggal 11 Desember 2017.

²¹ Hasil Wawancara dengan Desyifa Fratifa Anggota Komunitas Al Humaira pada tanggal 13 Desember 2017.

atau kelompok. Karena dalam komunitas atau kelompok inilah setiap individu secara perlahan membuka diri untuk berinteraksi dengan anggota lain". Komunitas Al Humaira tidak hanya memfokuskan diri di komunitas ini saja. Akan tetapi setiap anggota pasti mengikuti atau mendaftarkan diri di komunitas-komunitas lainnya, seperti halnya mengikuti komunitas yang ada di kampus masing-masing. Ada juga salah satu dari anggota Al Humaira menjadi finalis Hijab Hunt 2016.²² Bahkan ada yang pernah menduduki duta wisata berbagai daerah juga. Salah satu kesempatan yang di dapatkan oleh setiap anggota adalah berkesempatan untuk menghadiri acara TV MNC Muslim yaitu "Hijab Me". Acara "Hijab Me" merupakan sebuah acara yang membahas tentang busana dan gaya hijab yang sedang *trendy* dikalangan remaja muslimah. Diacara tersebut anggota Al Humaira memaparkan bahwasanya hijab bukanlah penghalang bagi setiap wanita untuk terus berkarya menciptakan ide-ide cemerlang dan pastinya untuk berfashion sesuai trend masa kini. Komunitas Al Humaira berkokoh untuk menjadi panutan bagi muslimah Aceh terutama remaja agar menjadi sosok muslimah yang tidak hanya cantik, namun juga dilengkapi dengan talenta dan sikap yang patut dicontohkan.²³

Menurut Yayank Raudhatul Safitri mengetahui jati diri muslimah komunitas Al Humaira adalah "ketika manusia menjadi anggota dalam komunitas, selalu ingin merasa satu dalam upaya pembentukan pribadi diri. Semakin

²² Hasil Wawancara dengan Venta Rini Anggota Komunitas Al Humaira pada tanggal 11 Desember 2017.

²³ Hasil Wawancara dengan Venta Rini Anggota Komunitas Al Humaira pada tanggal 11 Desember 2017.

meningkatnya pengetahuan tentang diri kita, maka semakin mudah untuk kita dalam membentuk identitas diri yang akan membedakan kita dari orang lain".²⁴

Sedangkan menurut Mia Rizky Safitri menyatakan bahwa "dalam komunitas inilah terjalannya komunikasi kelompok yang dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku anggota yang tergabung didalamnya. Saat ini semua wanita tertarik untuk motivasi hijab Islami, termasuk setiap wanita remaja Aceh."²⁵

Menurut salah satu anggota Komunitas Al Humaira yang juga berprofesi sebagai Duta yaitu Fauziah Aida Fitri mengungkapkan jati diri muslimah adalah "komunitas Al Humaira telah menginspirasi banyak kaum muslimah muda untuk bergaya dan berbusana ala Hijabers yang stylish dan modern. Buktinya, sudah banyak muslimah yang bergabung dalam komunitas Al Humaira seperti komunitas Hijabers khusus untuk para mahasiswi muslim".²⁶

Menurut Firah Mungkamil kalau untuk mengungkapkan identitas jati diri muslimah yaitu berupa "Kesadaran taat beragama dan tuntutan fashion membuat banyak wanita Indonesia mengkreasikan busana muslimah dengan berbagai model dan gaya. Dari apa yang mereka kenakan, mereka ingin mengungkapkan nilai sosial mereka dan ingin mendapatkan pengakuan tersebut dari lingkungan sosial di sekitarnya".²⁷

²⁴ Hasil Wawancara dengan Yayank Raudhatul Safitri Anggota Komunitas Al Humaira pada tanggal 11 Desember 2017.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Mia Rizky Fitri Anggota Komunitas Al Humaira pada tanggal 12 Desember 2017.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Fauziah Aida Fitri Anggota Komunitas Al Humaira pada tanggal 12 Desember 2017

²⁷ Hasil Wawancara dengan Firah Mungkamil Anggota Komunitas Al Humaira pada tanggal 12 Desember 2017

Sedangkan menurut Cut Annisa perempuan yang juga aktif di komunitas Al Humaira meyakini bahwa jati diri pada seorang muslimah sangat diperlukan karena "menguatkan jati diri untuk berbusana muslimah adalah alat sebagai untuk mencapai tujuan hidup di dunia dan akhirat. Bagi mereka penggunaan berbusana muslimah secara *syar'i* merupakan satu-satunya cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan hidup mereka agar mencapai kedamaian baik di dunia maupun di akhirat. Hijab sebagai identitas, individu berusaha menunjukkan tentang identitas dirinya kepada orang lain sebagai seorang muslimah".²⁸

Menurut anggota komunitas yang bernama Yulia Ulfa, identitas jadi diri seorang perempuan muslimah didapatkan pada "penilaian terhadap diri muncul dari interaksi berdasarkan konteks kelompok. Hal inilah yang mengembangkan konsep diri dan menentukan perkembangan kepribadian seseorang."²⁹

Menurut Nadia Cinintya Lestari menemukan identitas jadi diri perempuan muslimah adalah "ditinjau dari aspek kewajiban, adalah murni untuk menemukan dan memenuhi kewajiban dan perintah agama, sebagai penyempurnaan pakaian muslimah, sebagai pelindung kehormatan wanita muslim, dan hijab berfungsi sebagai identitas muslim yang *modern* dan *fashionable*".³⁰

Dari beberapa jawaban dari responden tentang mengungkapkan identitas jati diri muslimah adalah peranan wanita penghayatan dan pengamalan dalam

²⁸ Hasil Wawancara dengan Cut Annisa Anggota Komunitas Al Humaira pada tanggal 13 Desember 2017.

²⁹ Hasil Wawancara bersama Yulia Ulfa Anggota Komunitas Al Humaira pada tanggal 11 Desember 2017.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Nadia Cinintya Lestari Anggota Komunitas Al Humaira pada tanggal 11 Desember 2017.

kehidupan sehari-hari sangat penting, bahkan menentukan. Seorang muslimah yang beriman, beramal soleh dan selalu menjaga diri dari perbuatan dan sikap yang dilarang Allah, dapat membawa ketenangan bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Dalam hal ini maka pengetahuan, pemahaman dan keyakinan muslimah terhadap Islam sebagai sumber nilai dan sebagai pandangan hidup, akan sangat menentukan dalam memerankan peran ganda muslimah sehingga tidak akan terjadi konflik peran.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan terhadap komunitas Al Humaira sebagai berikut:

Komunitas Al Humaira berdiri pada 1 Juli 2016 diinisiatorkan oleh Rara Tarmizi, Alinda Iin dan Venta Rini, walau masih tergolong baru komunitas ini mendapat respon positif dari masyarakat, terbukti sudah lebih dari 89 muslimah telah bergabung menjadi anggotanya. Dalam perkembangannya komunitas Al Humaira telah menjadi wadah untuk berkumpulnya para perempuan muslimah Aceh untuk mengembangkan kreatifitas dan jiwa sosialnya. Untuk terwujudnya suatu wadah perempuan muslimah yang sholeha dan modern pada gaya berbusana khususnya menjadi motivasi awal dari komunitas Al Humaira. Dengan adanya wadah ini komunitas Al Humaira terus berkembang dengan adanya penambahan anggota dari waktu ke waktu.

Peran komunitas Al Humaira terhadap terjadinya interaksi sosial didalam maupun diluar komunitas yaitu sebagai tempat *coming out*, tempat tukar informasi, tempat menunjukkan eksistensi, dan tempat untuk saling menguatkan. Keempat peran tersebut ada di dalam Komunitas Al Humaira Banda Aceh dimana dalam setiap perannya, anggota secara tidak langsung akan melakukan interaksi baik dalam penyampaian pesan, interaksi saat berkumpul dengan komunitas lain dan interaksi dengan masyarakat maupun interaksi dengan sesama anggota untuk saling membantu dan memberi dukungan.

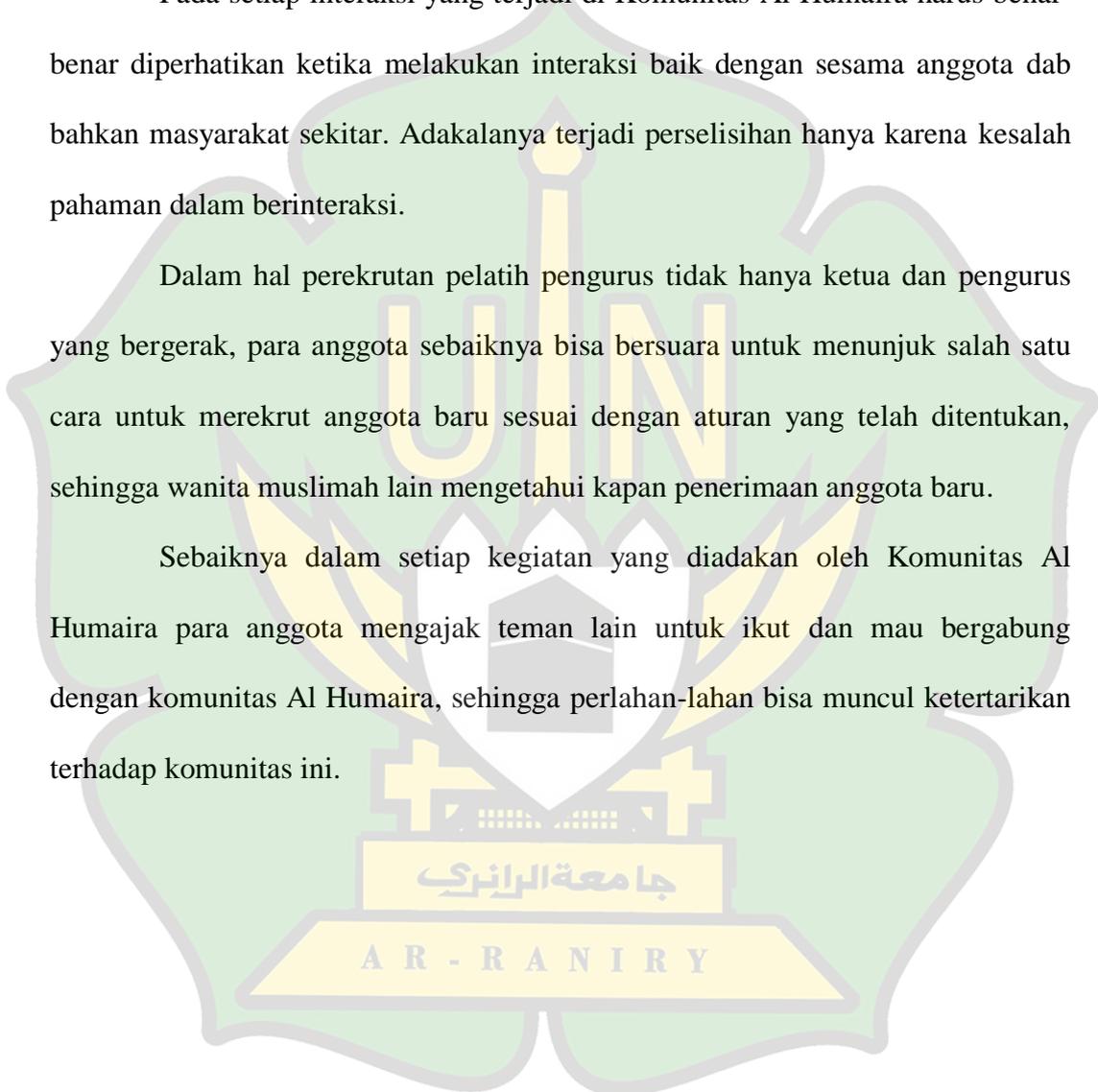
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini berikut beberapa saran yang dapat peneliti ajukan:

Pada setiap interaksi yang terjadi di Komunitas Al Humaira harus benar-benar diperhatikan ketika melakukan interaksi baik dengan sesama anggota dan bahkan masyarakat sekitar. Adakalanya terjadi perselisihan hanya karena kesalahpahaman dalam berinteraksi.

Dalam hal perekrutan pelatih pengurus tidak hanya ketua dan pengurus yang bergerak, para anggota sebaiknya bisa bersuara untuk menunjuk salah satu cara untuk merekrut anggota baru sesuai dengan aturan yang telah ditentukan, sehingga wanita muslimah lain mengetahui kapan penerimaan anggota baru.

Sebaiknya dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Komunitas Al Humaira para anggota mengajak teman lain untuk ikut dan mau bergabung dengan komunitas Al Humaira, sehingga perlahan-lahan bisa muncul ketertarikan terhadap komunitas ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1979
- Ambar Teguh Sulistiyani. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Jakarta; 2004
- Danny Haryanto dan G. Edwi Nugroho. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta 2011
- Cholil Mansyur. *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*. Surabaya: Usaha Nasional, 1987
- D. Sirojuddin Ar. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ictiar Br Van Hoeve, 1997
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2010
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- <http://sosiologiada.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-ciri-dan-jenis-komunitas-sosial.html>
- <http://www.kuttabku.com/2017/08/pengertian-ciri-ciri-jenis-serta-contoh-komunitas-sosial-pedesaan-perkotaan-religius-dan-ekonomi.html>
- Ibnu Taimiyyah. *Jilbab dan Cadar Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994
- Muhammad Fahd Als-Tsuwaini, *Makin Cantik dengan Berjilbab*. Jakarta: Najla Perss, 2006
- Murtadha Muthahhahi. *Wanita dan Hijab*. Jakarta: Lentera, 2003
- M.D. Laode, *Etnis Cina Indonesia dalam Politik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2012
- sel Nogi. *Menejmen Politik*. Jakarta: PT. Grasinada, 2005
- Suginin Pronoto. *Pembelajaran Rehat Rekom Pasca Gempa di Sumatera*. Yogya: Gramedia 2009
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975
- Fredian Tonny. *Webster Twentich Centuri Dictionary Cet 11*. Amrika Serikat: Noah Webster 2003

Bimo Walgito. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset. 1994

Fada Abdur Razak Al-Qashir. *Wanita Muslimah Antara Syariat Islam dan Budaya Barat*. Yogyakarta: Darussalam Perum Griya Asri 2004

Syeikh Muhammad Nasruddin Al-Abani. *Jilbab Wanita Muslimah*. Solo: At-Tibian

Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Bina Adi Aksara 2005

Prasetia Heru, *Pakaian, Gaya, dan Identitas Perempuan Islam*, Desantara Foundation: Depok, 2010.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-378 /Un.08/FUF/PP.00.9/02/2017

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang :**
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara:

- a. Dr. Juwaini, M.Ag
- b. Zuherni, M. Ag

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Uswatun Maqfirah
NIM : 361303469
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Peran dan Metode Komunitas al-Humaira Banda Aceh dalam Penguatan Identitas Muslimah di Kalangan Anak Muda Perkotaan

Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

AR - RANIRY



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Februari 2017
Dekan,

Zuherni Hakim

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1754/Un.08/FUF.I/PP.00.9/11/2017

07 November 2017

Lamp. : -

Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. Uswatun Maqfirah

Yth . Bapak/ Ibu
Ketua Komunitas Al Humaira
Kota Banda Aceh

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : **Uswatun Maqfirah**
NIM : 361303548
Prodi : **Sosiologi Agama (SA)**
Semester : IX (Ganjil)
Alamat : Darussalam

adalah benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Peran dan Metode Komunitas Al Humaira Banda Aceh Dalam Penguatan Identitas Muslimah di Kalangan Anak Muda Perkotaan"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,



**SELURUH KEGIATAN ANGGOTA KOMUNITAS
AL HUMAIRA BANDA ACEH**



Gambar 1: selesai rapat setiap anggota Al Humaira



Gambar 2: Menghadiri Potret Busana Muslim



Gambar 3: Optimalisasi Peningkatan Wisata Halal Melalui Media Sosial



Gambar 4: Mengikuti Pengaji di Pantti Asuhan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Uswatun Maqfirah
Tempat/Tgl. Lahir : Aceh Besar, 29 Januari 1996
Pekerjaan/Nim : Mahasiswi/ 361303548
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Gampong Seureumo, Indrapuri, Aceh Besar

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Syamsuddin
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Ainal Mardhiah
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan

1. MIN Lampupok Raya Tahun Lulus 2007
2. SMPN 14 Banda Aceh Tahun Lulus 2010
3. SMAN 13 Banda Aceh Tahun Lulus 2013

Banda Aceh, 31 Januari 2018
Penulis,

Uswatun Maqfirah